



**UPAYA PELESTARIAN TARI TOPENG KLANA
DI DESA SLARANG LOR KECAMATAN DUKUHWARU
KABUPATEN TEGAL**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

Oleh :

Indah Khoerotur Rizqi
2501416005

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 07 Agustus 2020

Pembimbing,



Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
NIP. 196002081987021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal* karya Indah Khoerotur Rizqi NIM 2501416005 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 13 Agustus 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 9 Oktober 2020

Panitia

Sekretaris,



Dr. Slamet Haryono, M.Sn.
NIP. 196610251992031003

Penguji I,

Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.
NIP. 198003112005012002

Penguji II,

Moh. Hasan Bisri, S.Sr., M.Sn.
NIP. 196601091998021001

Penguji III,

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
NIP. 19600208198702100

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Indah Khoerotur Rizqi

NIM : 2501416005

Program studi : Pendidikan Seni Tari S1

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 1 Agustus 2020



Indah Khoerotur Rizqi
NIM. 2501416005

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“ Berkaryalah dengan hati maka karyamu akan selalu dikenang meski ragamu tak di dunia lagi”

(Indah Khoerotur Rizqi)

Persembahan :

1. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, UNNES
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan judul “Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal”. Skripsi ini digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Seni Tari jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak yang telah membantu baik motivasi, doa maupun dalam proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan fasilitas izin penelitian serta telah memberikan ilmu kepada peneliti pada saat masa studi S1.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan arahan dan motivasi pada saat perkuliahan maupun pada saat penyusunan skripsi agar dapat lulus tepat waktu.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum., Dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, memberikan motivasi, mengarahkan peneliti menyusun skripsi dan menginterpretasikan hasil penelitian untuk di tulis dengan format yang tepat dan sistematis.
5. Segenap dosen jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman semasa studi S1.
6. Tety Yuliani, S.Pd., Kepala Seksi Kesenian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor.

7. Kepala Desa Slarang Lor yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian di Desa Slarang Lor.
8. Ibu Suwitri, Maestro Tari Topeng Tegal yang telah memberikan izin penelitian, dan memberikan pengalaman di lapangan tentang berkesenian serta segala informasi yang diberikan selama penelitian.
9. Kedua orang tua ku Alm. Bapak Saripin dan Ibu Muthola'ah yang selalu memberikan doa, motivasi baik material maupun moral, dan dukungannya selalu jadi energi nomer satu selama masa studi sampai penyusunan skripsi .
10. Kakak tercinta yang telah memberikan doa, dukungan, kritik dan saran selama masa studi sampai penyusunan skripsi.
11. Riski dan Ardigitalphoto yang telah membantu dalam proses penelitian.
12. Semua pihak, sahabat dan pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi agar peneliti dapat menyelesaikan studi S1 dan menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar.

Peneliti berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti pada khususnya. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Semarang, 1 Agustus 2020

Peneliti

ABSTRAK

Rizqi, Indah Khoerotur. (2020). *Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*. Skripsi, Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.

Kata Kunci : Bentuk Pertunjukan, Tari Topeng Klana, Upaya Pelestarian.

Tari Topeng Klana adalah Tari Topeng khas Kabupaten Tegal yang dulu sering ditampilkan keliling desa kini keberadaan Tari Topeng Klana mulai digantikan oleh tari-tari kreasi baru dan tidak cukup eksis. Masyarakat Kabupaten Tegal Lebih mengenal Tari Topeng Endel dan Ibu Suwitri sebagai penari Tari Topeng Endel yang dijadikan sebagai simbol kesenian di Kabupaten Tegal.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor 2) Bagaimana upaya pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor (3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian Tari Topeng Klana Di Desa Slarang. Tujuan pokok penelitian adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan mengkaji upaya pelestarian Tari Topeng Klana, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan etnokoreologi. Sumber data menggunakan *Person, Place, Paper*, menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data, triangulasi teknik dan triangulasi teori. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk Pertunjukan Tari Topeng Klana terdiri dari elemen dasar tari yaitu gerak dan tata rupa kelengkapan tari 2) Upaya Pelestarian Tari Topeng terdiri dari tiga aspek yaitu perlindungan dengan cara mewariskan Tari Topeng Klana kepada keluarga secara turun temurun dan melakukan dokumentasi, pengembangan dilakukan pada bagian awal tari Topeng Klana menggunakan kursi kecil dikembangkan menjadi *jengkeng* dan Topeng yang semula terbuat dari kayu disederhanakan menggunakan kertas, serta pemanfaatan Tari Topeng Klana dalam acara Gelar Budaya Rongewu Sangalas Penari Topeng Klana. 3) faktor pendorong upaya pelestarian Tari Topeng Klana meliputi dukungan dari Pemerintah Kabupaten Tegal, pendidikan, dan teknologi. Faktor penghambat upaya pelestarian Tari Topeng Klana meliputi pengaruh budaya asing, kurangnya dukungan dari masyarakat setempat, kurangnya koordinasi pewaris Tari Topeng dengan Pemerintah Desa, dan Letak Desa Slarang Lor yang jauh dari pusat kota.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada pewaris Tari Topeng Klana agar tetap menjaga dan melestarikan kesenian warisan leluhur agar tetap dikenal oleh masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR FOTO.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Skripsi.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori.....	49
2.3 Kerangka Teori	61

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	63
3.2	Data dan Sumber Data.....	65
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.4	Teknis Analisis Data	72
3.5	Teknik Keabsahan Data.....	75

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	76
4.2	Bentuk Pertunjukan Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal	80
4.3	Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal	121
4.4	Faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal	129

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	140
5.2	Saran	143
DAFTAR PUSTAKA		145
LAMPIRAN		150

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tabel Tinjauan Pustaka.....	9
4.1 Tabel Keadaan Pendidikan Desa Slarang Lor.....	80
4.2 Tabel Ragam Gerak Tari Topeng Klana.....	83

DAFTAR FOTO

Foto		Halaman
4.1	Foto Ragam Gerak Duduk Sila	83
4.2	Foto Ragam Gerak Menjangan Ngranggah	84
4.3	Foto Ragam Gerak Kirig	84
4.4	Foto Ragam Gerak Tertawa	84
4.5	Foto Ragam Gerak Ngilo Asta Pundak	84
4.6	Foto Ragam Gerak Kirig	85
4.7	Foto Ragam Gerak Tertawa	85
4.8	Foto Ragam Gerak Ngilo Asta Ukel	85
4.9	Foto Ragam Gerak Proses Jengkeng	86
4.10	Foto Ragam Gerak Ciluk Baa	86
4.11	Foto Ragam Gerak Lumaksana Ukel	87
4.12	Foto Ragam Gerak Kirig	87
4.13	Foto Ragam Tertawa	87
4.14	Foto Ragam Gerak Menjangan Ngranggah	88
4.15	Foto Ragam Gerak Kirig	88
4.16	Foto Ragam Gerak Tertawa	88
4.17	Foto Ragam Gerak Ngilo Asta Pundak	89
4.18	Foto Ragam Gerak Kirig	89
4.19	Foto Ragam Gerak Tertawa	89
4.20	Foto Ragam Gerak Ngilo Asta Ukel	90
4.21	Foto Ragam Gerak Kirig	90
4.22	Foto Ragam Gerak Bebas dengan Menanamkan Keris	90
4.23	Foto Ragam Gerak Tertawa	91
4.24	Foto Ragam Gerak Lumaksana Ukel	91
4.25	Foto Ragam Gerak Lumaksana Gagahan	92
4.26	Foto Alat Musik Kendang Gedhe dan Kecil	94
4.27	Foto Alat Musik Bonang Barung dan Bonang Penerus	95
4.28	Foto Alat Musik Saron	96
4.29	Foto Alat Musik Peking	97
4.30	Foto Alat Musik Demung	98
4.31	Foto Alat Musik Slentem	99
4.32	Foto Alat Musik Gong	100
4.33	Foto Alat Musik Kempul	101
4.34	Foto Alat Musik Kenong	102
4.35	Foto Alat Musik Kethuk	103
4.36	Foto Tata Rias Tari Topeng Klana Tampak Depan	104
4.37	Foto Tata Rias Tari Topeng Klana Tampak Samping	104
4.38	Foto Alat Rias Pelembab	105
4.39	Foto Alat Rias <i>Foundation</i>	106
4.40	Foto Alat Rias Bedak	107
4.41	Foto Alat Rias Pensil Alis	108
4.42	Foto Alat Rias <i>Pidih</i>	109

4.43	Foto Alat Rias <i>Blush On Orange</i>	110
4.44	Foto Alat Rias <i>Eyeshadow</i> dan <i>Blush On</i>	110
4.45	Foto Alat Rias Lipstik	111
4.46	Foto Alat Rias <i>Eyeline</i> Pensil.....	112
4.47	Foto Alat Rias Lulur Badan	112
4.48	Foto Tata Busana Tari Topeng Klana	113
4.49	Foto Tata Busana Tari Topeng Klana	115
4.50	Foto Properti Topeng Klana	118
4.51	Foto Properti Keris.....	118
4.52	Foto Tempat atau Pentas Tari Topeng Klana Panggung Tertutup.....	119
4.53	Foto Tata Lampu dan Suara Tari Topeng Klana pada Siang Hari.....	120
4.54	Foto Sanggar Mares Budaya.....	124
4.55	Foto Kegiatan Latihan di Sanggar Mares Budaya	125
4.56	Foto Gambar Video Tutorial Tari Topeng Klana	127
4.57	Foto Pengembangan Ragam Gerak Duduk <i>Sila</i> menjadi <i>Jengkeng</i>	128
4.58	Foto Gelar Budaya Rongewu Sangalas Penari Topeng Klana	129
4.59	Foto Kegiatan Pendokumentasian Tari Khas Tegal.....	131
4.60	Foto Kegiatan Upaya Pelestarian yang didukung oleh Pemerintah.....	131
4.61	Foto Upaya Pelestarian melalui Pendidikan	132
4.62	Foto Publikasi acara Rongewu Sangalas Tari Topeng Klana di media sosial Youtube.....	134
4.63	Foto Tari Topeng Endel masal pada HUT Kabupaten Tegal 2008.....	136
4.64	Catatan Pemerintah Desa mengenai profesi seniman pada tahun 2014	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Gambar Peta Desa Slarang Lor.....	77
4.2 Jarak Rute Lokasi Penelitian dari UNNES Menuju Desa Slarang Lor	78

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Teoritis	61
2.2 Bagan Analisis Data.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Glosarium	151
2. Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi	153
3. Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian ke Kantor Kepala Desa	154
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	155
5. Daftar Narasumber	156
6. Instrumen Penelitian	160
7. Dokumentasi Penelitian	172
8. Biodata Peneliti	178

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tegal dijuluki dengan kata “ *Tegal Laka – Laka*” karena Kabupaten Tegal memiliki banyak keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Salah satu keunikannya yaitu di bidang kesenian daerah. Kesenian daerah adalah unsur kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang kemudian menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu daerah dimana kesenian itu lahir. Kesenian daerah memiliki fungsi menyatukan masyarakat dari keberagaman suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan agama. Salah satu bentuk kesenian daerah adalah seni tari.

Seni tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat biasa. Ragam gerak yang digunakan dalam tari tradisional kerakyatan cenderung tidak baku dan sederhana, tata busana dan tata riasnya pun sederhana. Tari tradisional kerakyatan yang ada di Indonesia sangat beragam. Salah satunya yaitu tari yang berasal dari Kabupaten Tegal. Perkembangan seni tari di Kota Tegal tidak terlampau pesat apabila dibandingkan dengan perkembangan seni tari di Kabupaten Tegal. Ciri-ciri yang dapat membedakan tari-tarian dari Kota Tegal dengan Kabupaten Tegal adalah tarian di Kota Tegal cenderung bertema bahari karena letak geografisnya di pesisir laut Jawa, sedangkan tari-tarian yang berasal dari Kabupaten Tegal geraknya cenderung energik dan *tanggung* (berada ditengah antara gerak gagah dan alus) karena sejak zaman dahulu di Kabupaten Tegal penari laki-laki sangat jarang.

Kabupaten Tegal memiliki kesenian yang sangat terkenal yaitu kesenian Jaran Lumping, Kuntulan, Sintren, Balo-balo, dan seni tari yang terkenal adalah tari Topeng Endel.

Juju Masunah & Uus Karwati (2003,h.1) mengungkapkan bahwa Topeng tidak hanya dipakai untuk menutupi wajah asli pemakainya, melainkan didalamnya terdapat ritus-ritus sosial-kerohanian. Topeng berdasarkan pewujudannya yang ditemukan dalam macam-macam kebudayaannya ditinjau dari segi bentuk, bahan pembuatan maupun cara memakainya sangat beragam. Topeng dapat menciptakan karakter tokoh atau perwujudan sosok baru yang berbeda dengan pemakainya.

Prayekti,etl (2009,h.1) berpendapat Topeng sudah ada sejak zaman prasejarah yang identik dengan tarian. Topeng dalam bahasa Kiratabasa berasal dari kata “tup” atau “tutuo” yang artinya tutup yang ditambah dengan suku kata “eng” sehingga menjadi “tupeng” yang berubah menjadi topeng. Indonesia memiliki beragam tari salah satunya tari topeng. Tari Topeng biasanya mengambil cerita dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Tari Topeng ini banyak di temukan di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Bali. Tari Topeng biasanya mengambil cerita dari cerita Ramayana dan Mahabarata.

Kabupaten Tegal memiliki enam tari topeng yaitu Tari Topeng Endel, Tari Topeng Patih/Ponggawa, Tari Topeng Kresna, Tari Topeng Klana, Tari Topeng Panji, dan Tari Topeng Lanyapan Alus. Keenam tari topeng khas Tegalan diciptakan oleh warga Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal yaitu Ibu Warmi. Ibu Warmi mewariskan tari topeng kepada Ibu Darem yaitu

anak dari Ibu Warmi sebagai generasi ke-2 tari topeng tegal. Pada tahun 1970, Ibu Darem mewariskan tari topeng endel kepada anaknya yaitu Suwitri sebagai generasi ke 3 tari topeng. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suwitri pada tanggal 3 November 2019 di rumah Ibu Suwitri, ibu Suwitri sejak kecil telah mengikuti ibu dan neneknya untuk menari keliling dari desa ke desa atau bebarang dalam bahasa Tegal yang artinya tanggapan keliling. Tanggapan keliling tersebut ketika ada seseorang yang menginginkan rombongan Ibu Darem menarikan Tari Topeng Tegal dalam acara nadzar atau hajatnya.

Tari Topeng Tegal telah di diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal sebagai tari topeng khas Kabupaten Tegal. Salah satu tari topeng yang diresmikan pemerintah Kabupaten Tegal adalah Tari Topeng Klana yang diresmikan pada tahun 2005. Tari Topeng Klana menggambarkan seorang Adipati Blambangan yang tergila-gila dengan Ratu Majapahit yaitu Kencana Wungu. Pada awal diciptakan Tari Topeng Klana digunakan untuk bebarang keliling desa oleh Ibu Warmi dan Ibu Darem seperti halnya ke-5 tari topeng yang diciptakan oleh Ibu Darem. Tari Topeng Klana menggunakan iringan gending yaitu Gonjing Truntung.

Tari Topeng Klana adalah tari topeng khas Kabupaten Tegal yang memiliki keunikan karena merupakan salah satu tari topeng Tegal yang keberadaannya sudah lama ada dan gerakannya yang energik. Tari Topeng Klana ada di beberapa daerah. Namun, Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal berbeda dengan tari Topeng Klana di

daerah lain dilihat dari segi bentuk pertunjukannya. Tari Topeng Klana ditarikan oleh laki-laki dan dapat ditarikan oleh perempuan.

Seiring perkembangan zaman hingga sekarang, Tari Topeng Klana yang dulu sering ditampilkan keliling desa kini keberadaan Tari Topeng Klana mulai digantikan oleh tari-tari kreasi baru dan tidak cukup eksis. Kenyataan ini bisa dilihat dari sudah jarang penampilan Tari Topeng Klana dan jarang sekali generasi-generasi masyarakat di Kabupaten Tegal yang tahu tentang Tari Topeng Klana. Tari Topeng Klana perlu dilestarikan, karena merupakan warisan budaya yang ada di Kabupaten Tegal dan dapat memajukan pembangunan dalam bidang kesenian di Kabupaten Tegal. Tari Topeng Klana jika dibandingkan dengan Tari Topeng Tegal lainnya keberadaannya lebih jarang diketahui. Kostum Tari Topeng Klana di Kabupaten Tegal hanya beberapa orang yang memiliki dan jumlahnya tidak banyak menjadi salah satu alasan Tari Topeng Klana tidak eksis di Kabupaten Tegal. Masyarakat Kabupaten Tegal Lebih mengenal Tari Topeng Endel dan Ibu Suwitri sebagai penari Tari Topeng Endel yang dijadikan sebagai **icon** kesenian di Kabupaten Tegal. Jumlah penari laki-laki yang tergolong sedikit di Kabupaten Tegal juga menjadi salah satu faktor kemunduran Tari Topeng Klana, sehingga Tari Topeng Klana yang menceritakan seorang adipati ditarikan juga oleh perempuan. Melihat keadaan yang memprihatinkan seperti sekarang membuat pemerintah dan masyarakat perlu bersama-sama menjaga Tari Topeng Klana agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Keberadaan Tari Topeng Klana diharapkan dapat memotivasi masyarakat Kabupaten Tegal untuk memajukan kesenian Kabupaten Tegal. Terlebih untuk generasi penerus

Kabupaten Tegal sebagai generasi penerus diharapkan mampu melestarikan kesenian Kabupaten Tegal agar kesenian Kabupaten Tegal tetap dikenal oleh masyarakat Kabupaten Tegal bahkan masyarakat umum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal dengan kajian pokok berikut.

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana upaya pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian Tari Topeng Klana Di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

2. Mengkaji upaya pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
3. Mengkaji faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaatnya adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, yaitu dapat menambah atau memperkaya teori-teori, konsep-konsep tentang upaya pelestarian Tari Topeng Klana.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dengan mengkaji upaya pelestarian Tari Topeng Klana dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran dalam melakukan upaya pelestarian terhadap kesenian daerah.
2. Bagi masyarakat Kabupaten Tegal, Tari Topeng Klana dapat dijadikan inspirasi untuk melakukan upaya pelestarian Tari Topeng Klana.
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Tegal dapat melakukan upaya pelestarian yang lebih dan memberikan tempat khusus untuk pementasan Tari Topeng Klana agar dapat dikenal oleh masyarakat.

1.5 Sistematika Laporan Penelitian

Sistematika penulisan laporan penelitian berisi tentang gambaran serta pokok masalah yang rinci untuk mempermudah dalam memahami skripsi. Sistematika terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Rincian dari bagian-bagian skripsi diantaranya yaitu:

BAB 1. Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi tentang (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (3) Manfaat Penelitian, (5) Sistematika Laporan Penelitian.

BAB II. Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis

Bab II berisi tentang pustaka yang relevan dengan penelitian dan landasan teori berisi teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian.

BAB III. Metode Penelitian

Bab metode penelitian berisi tentang (1) Pendekatan Penelitian, (2) Data dan Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Teknik Analisis Data, dan (5) Teknik Keabsahan Data.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV berisi data-data hasil atau temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V. Simpulan dan Saran

Bab V berisi tentang simpulan dan saran dari penelitian Tari Topeng Klana, daftar pustaka rujukan, dan lampiran. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang digunakan oleh peneliti dan memiliki relevansi dengan penelitian. Lampiran yang

memuat kelengkapan penelitian Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti telah mencari penelitian sebelumnya yang relevan sebagai literatur untuk mengupas lebih dalam kajian dan objek yang akan diteliti. Berikut adalah hasil penelitian yang digunakan sebagai literatur penelitian Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

No	Judul	Penulis	Jurnal	Isi Pembahasan	Kontribusi
1.	Suwitri: Inspirator dan Kreator Tari Topeng Panji Gaya Tegal	Solikhun dan Bintang Hanggoro Putra	Jurnal Seni Tari Vol.8, No.2, November 2019	Tema Tari Topeng Panji adalah tema romantik. Tari Topeng Panji menceritakan sosok kesatria yaitu Panji Asmara Bangun yang mencari kekasihnya yaitu Dewi Sekartaji. Gerak Tari Topeng Panji di Kabupaten Tegal lebih melebar dibandingkan dengan gerak Tari Topeng Panji di daerah lainnya dan penguasaan gerak penari Tari Topeng Panji yang melebar memberikan kesan kasar dan kaku. Tari Topeng Panji selalu ditarikan oleh perempuan sehingga bertolak belakang dengan latar belakang cerita Panji Asmara Bangun.	Menambah wawasan mengenai motivasi Suwitri sebagai penari Tari Topeng Tegalan

- | | | | | | |
|----|--|-----------------------------|--|---|---|
| 2. | Kepenarian
Suwitri
Dalam Tari
Topeng di
Slarang Lor,
Dukuhwaru,
Kabupaten
Tegal | Fatkhudin
Tri
Nugroho | Jurnal
Greget
volume 4,
nomor 1,
Juli 2015 | Suwitri merupakan penari tari topeng yang berada di Desa Slarang Lor, Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Pada tahun 2010, Suwitri mendapat gelar maestro tari topeng dan mendapatkan banyak penghargaan. Suwitri telah mengikuti ibunya menari keliling dusun untuk mencari nafkah dengan menari. Selain menari, Suwitri mampu memainkan <i>gamelan</i> dan <i>nyinden</i> atau menyayikan lagu-lagu Jawa. Kemampuannya menari didapat dari Suwitri yang sering mengikuti ibu dan neneknya pergi bebarang atau keliling desa untuk menarikan tari topeng. Tari topeng yang pertama kali dikuasai oleh Suwitri adalah Tari Topeng Endel dan yang paling terakhir di pelajari adalah Tari Topeng Klana. | Dijadikan
reverensi
dalam
penelitian |
|----|--|-----------------------------|--|---|---|

3. Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari Kiki Rohmani, Nunung Nur Asih Jurnal Seni Makalangan Vol.6, No.1, Edisi Juni 2019 Tari Topeng Klana Cirebon diambil dari cerita panji. Tari Topeng Klana menggambarkan keangkuhan, kesombongan seseorang dan tidak bisa menahan hawa nafsunya. Dalam menarikan Tari Topeng Gaya Cirebon harus memiliki perbendaharaan gerak yang banyak, salah satunya dengan cara *nyantrik*. *Nyantrik* adalah belajar kesenian dengan cara mendatangi sanggar atau tempat kesenian tersebut berada. Selain itu, dalam menarikan Tari Topeng Gaya Cirebon harus menguasai satu konsep yaitu *gawe jogedan* yang meliputi susunan koreografi, iringan, dan Karakter. Di beberapa daerah muncul tari topeng dengan berbagai kekhasannya yang dapat dilihat dari gerak dan gaya menarinya. Nama tari topeng diambil dari nama daerahnya seperti, Topeng Slangit, Topeng Losari, Topeng
- Memberikan gambaran dan wawasan tentang Tari Topeng Klana di daerah Cirebon.

- Gegesik, Topeng
Pekandangan,
Topeng Subang,
Topeng Kreo,
Topeng Indramayu,
dan seterusnya.
Selain nama daerah,
nama tari topeng
juga diambil dari
nama penari
utamanya.
Contohnya Topeng
Rasinah, Topeng
Keni, Topeng
Sujana, Topeng
Dewi, dan Topeng
Suwitri.
4. Pelestarian Dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang Rosikin Wikandia Jurnal Panggung Vol. 26, No. 1, Maret 2016 Seni Ajeng merupakan salah satu dari tiga seni tradisi yang ada di Karawang. Tiga seni tradisi yang ada di Karawang yaitu Seni Bajidoran, dan Topeng Banjet yang masih berkembang dan digemari sampai saat ini, berbeda dengan Seni Ajeng yang keberadaannya mulai punah dan kalah saing dengan Seni Bajidoran dan Topeng Banjet. Upaya pelestarian dan pengembangan seni Ajeng, dilakukan oleh seniman dan masyarakat dengan melakukan pembinaan pada remaja.
- Menambah wawasan mengenai pelestarian tidak hanya di seni tari saja, akan tetapi ada pada seni lainnya dan memberikan wawasan tentang teori pelestarian

- | | | | | | |
|----|---|-------------------|--|--|--|
| 5. | Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali | I Ketut Sudarsana | Jurnal Religious Vol.2, No.1, September 2017 | Hubungan yang harmonis dalam pandangan hinduisme digambarkan dalam konsep Tri Hita Karana (Tiga Penyebab Kebahagiaan). Tri Hita Karana bersifat universal atau dapat dilakukan oleh setiap manusia yang menginginkan kehidupan yang bahagia. Kehidupan yang harmonis diterapkan dengan upacara Tumpek Wariga. Tumpek wariga merupakan salah satu upacara yang ada di Bali bertujuan untuk mengharmonisasikan alam beserta isinya. Upacara Tumpek Wariga memberikan pendidikan tentang pelestarian dalam wujud tindakan sehari-hari (Nitya Karma), khususnya pelestarian hutan. | Memberikan sumbangsih terhadap teori yang digunakan dan wawasan tentang pelestarian dan budaya luar jawa |
| 6. | <i>Toward Guidelines of Practice in the Preservation of Technology Based Installation Art</i> atau menuju | William A Real | <i>Journal of the American Institute for Conservation</i> 40(3), 211-231, 2001 | Praktek konservasi seni instalasi adalah bidang yang muncul dengan banyak pertanyaan yang belum terjawab. Meskipun ada persamaan dalam praktik konservasi bentuk seni kontemporer lainnya | Memberikan sumbangsih mengenai upaya pelestarian |

Pedoman
Praktek
dalam
Pelestarian
dan
Dokumenta
si Seni
Instalasi
Berbasis
Teknologi

dan dalam konservasi bahan di luar bidang seni rupa seperti arsitektur, bahan perpustakaan dan arsip, dan koleksi ilmu pengetahuan dan teknologi, instalasi menghadirkan beberapa yang tidak dikenal tantangan seperti gagasan kinerja dan elemen pengalaman suara, gambar bergerak, waktu, dan ruang. Tidak mungkin bahwa konservasi seni instalasi akan muncul sebagai bidang yang berbeda kapan saja di masa mendatang; akibatnya, konservator yang dihadapkan dengan tantangan dalam melestarikan seni instalasi harus cukup akrab dengan bidang-bidang seperti teknologi video dan produksi, akustik, dan bahkan perbaikan alat, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dengan para profesional lain di bidang ini.

- | | | | | | |
|----|--|------------------------------|--|---|---|
| 7. | Pengembangan Koreografi Tari Podang Perisai dari Tradisi menjadi Modern di Kuantan Singingi Riau | Irdawati | Jurnal Panggung Vol.28, No.2, Juni 2018 | Tari Podang Perisai adalah tari yang berasal dari daerah Koto Tinggi, Riau. Pengembangan Tari Podang Perisai dilakukan sebagai upaya pelestarian kesenian khas Koto Tinggi dikemas dengan modern agar dikenal dan menarik generasi muda. Pengembangan dilakukan dengan mengembangkan elemen pertunjukan dalam Tari Podang Perisai, seperti : gerak, tata rias dan busana, iringan, pola lantai, penari dan panggung atau tempat pertunjukannya. | Memberikan wawasan tentang pengembangan sebuah tarian yang berkaitan dengan menarik generasi muda dalam upaya pelestarian |
| 8. | Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara | Alfiyatun Najah dan Malarsih | dalam Jurnal Seni Tari Vol.8, No.1, tahun 2019 | Tari Pesta Baratan adalah tari khas yang ada di jepara yang jarang diketahui oleh masyarakat. Baratan berasal dari bahasa arab “baraah” yang artinya keselamatan atau “barakah” yang artinya keberkahan. Tari Pesta Baratan menggunakan properti lampion, obor dan tampah. Pelestarian Tari Pesta Baratan dilakukan melalui tiga upaya yaitu, perlindungan, pengembangan, dan | Memberikan wawasan tentang teori pelestarian yang didalamnya terdapat tiga komponen yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan |

pemanfaatan. Perlindungan yang dilakukan dalam upaya pelestarian Tari Pesta Baratan adalah dengan mengikutseratakan Tari Pesta Baratan dalam acara malam *Nifsu sya'ban*. Tari Pesta Baratan mengalami pengembangan dari segi kostumnya, yang dulu memakai kebaya warna-warni sekarang dikembangkan dengan menggunakan kostum yang senada atau sama sehingga terkesan kompak. Pemanfaatan Tari Pesta Baratan dilakukan oleh masyarakat sebagai sarana ekonomi, hiburan, dan pemerintah Kabupaten Jepara memanfaatkan Tari Pesta Baratan sebagai sarana komunikasi untuk promosi pariwisata dan mengenalkan jepara kepada masyarakat luas.

- | | | | | | |
|----|---|------------------------|--|--|---|
| 9. | Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya | Endahrini dan malarsih | Jurnal Seni Tari Vol.6, No.2, tahun 2017 | Tari Babalu adalah tari yang berasal dari Kabupaten Batang. Tari babalu menceritakan perjuangan prajurit | Memberikan sumbang pikir tentang teori pelestarian yang |
|----|---|------------------------|--|--|---|

	Desa Proyonanggan Kabupaten Batang			melawan belanda dengan menggunakan aba-aba atau siasat perang. Tari Babalu mengalami kemunduran dan dengan inisiatif Bapak Surpeyetno melalui Sanggar Putra Budaya menggali kesenian babalu untuk dikembangkan lagi tanpa menghilangkan ciri khas dari Tari Babalu.	digunakan dalam penelitian upaya pelestarian tari topeng klana
10.	Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang	Dadand Dwi Septiyan	Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Vol.3, No.2, oktober 2018,	Mendesripsikan mengenai bentuk pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan di Kota Semarang. Barongan merupakan kesenian asli dari Blora. Kesenian Barongan di dalamnya menceritakan dua tokoh yang sakti yaitu, Gembong Amijoyo dan Joko Lodro. Kesenian Barongan Grup Samin Edan didirikan oleh Endik Guntaris. Gerakan yang ada dalam Kesenian Barongan Grup Samin Edan dihasilkan dari getaran-getaran yang indah yang dihasilkan oleh	Memberikan wawasan mengenai teori bentuk pertunjukan dan bentuk pertunjukan yang ada dalam kesenian lainnya.

tubuh penari dan dikaitkan satu sama lain untuk menghasilkan gerakan yang indah dan harmonis. Gerakan Tari Barongan cenderung bersemangat dan bersifat spontanitas karena tidak terbatas oleh iringan dan gerakannya pun menggambarkan perkelahian.

- | | | | | | |
|-----|---|-----------------------|---|---|--|
| 11. | <p>Pertunjukan Tari Zapin Pecah Tiga Dalam Upacara Malam Bainai Pada Masyarakat Melayu Deli Sumatra Utara</p> | <p>Suci Rahmadani</p> | <p>Jurnal Laga-Laga Vol.1, Maret 2017</p> | <p>Tari zapin Pecah Tiga dipertunjukkan dalam acara upacara dan menjadi pelengkap dalam upacara tradisi tersebut seperti perkawinan dan sunatan rosul. Tari Zapin Pecah Tiga tidak terlepas dari elemen-elemen tari. Gerakan Tari Zapin Pecah Tiga ditarikan oleh dua orang atau lebih dan mengandung unsur islam, ciri khasnya gerakannya adalah gerak sambar elang. Pola lantai yang digunakan adalah pola lantai garis lurus, yang menjadi ciri khasnya adalah Tari Zapin Pecah Tiga pasti menggunakan pola lantai segitiga.</p> | <p>Menambah Sumbang pikir teori bentuk pertunjukan dalam seni tari</p> |
|-----|---|-----------------------|---|---|--|

12. Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang Rakanita Dyah Ayu Kinesti, Wahyu Lestari, dan Hartono Jurnal Chatarsis Vol.4, No.2, Tahun 2015
- Kesenian Pathol Sarang berasal dari Desa Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Kesenian Pathol Sarang merupakan kesenian tradisional yang digunakan sebagai olahraga gulat dan di dalamnya terdapat unsur tari. Kesenian Pathol Sarang masih eksis sampai saat ini, masyarakat sekitar sangat antusias ketika ada pertunjukan Kesenian Pathol Sarang. Struktur Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di mulai dengan membunyikan alat secara bersamaan kemudian dua orang *pelelang* mengitari panggung pertunjukan, *pelelang* akan menari ketika musik berhenti. Bagian isi, kedua petarung sudah siap di posisi masing-masing dan bagian akhir merupakan penentu siapa yang menang. Iringan yang digunakan dalam Kesenian Pathol Sarang adalah
- Memberikan wawasan mengenai teori bentuk pertunjukan yang akan berguna dalam mengkaji bentuk pertunjukan Tari Topeng Klana

- gamelan, penari menggunakan tata rias minimalis atau biasanya tanpa riasan. Busana yang digunakan *pelandang* dan petarung adalah celana dan baju lengan panjang berwarna hitam, ikat kepala, dan *udhet*. *Udhet* adalah kain putih dengan panjang 1,5 meter yang digunakan sebagai busana dan dipakai juga sebagai properti dalam Kesenian Pathol Sarang.
13. Pelestarian Wayang di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras Dedi Arif Setiawan, Rini Iswari, dan Moh. Yasir Alimi Jurnal Solidarity Vol. 7, No. 1, Tahun 2018 Sanggar Satria Laras merupakan salah satu sanggar kesenian wayang yang berada di Desa Bengle Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Sanggar Satria Laras di lestarikan oleh Bupati Tegal pada tahun 2012. Sanggar Satria Laras tidak hanya mengoleksi wayang saja, melainkan Sanggar Satria laras memproduksi wayang sendiri. Bahkan tidak hanya wayang kulit saja, Sanggar Satria Laras juga memproduksi wayang golek. Wayang golek ini Memberikan wawasan tentang upaya pelestarian dalam bidang seni lainnya yang berada di Kabupaten Tegal

yang menjadi ciri khas dari pertunjukan Wayang Sanggar Satria Laras. Upaya pelestarian Wayang di Sanggar Satria Lara memiliki tiga aspek, yaitu pengembangan, pemanfaatan, dan pelestarian. Sanggar Satria Laras dalam memproduksi Wayang selalu berinovasi dari segi wujud maupun pementasannya. Pengembangan dalam pertunjukan Wayang Sanggar Satria Laras juga terdapat pada bahasa yang digunakan, bahasa yang digunakan dalam pementasan Wayang Sanggar Satria Laras ini menggunakan dialek *ngapak* khas Tegal. Pengembangan musik *shalawat* dan efek asap juga digunakan dalam pementasan Wayang Sanggar Satria Laras. Pemanfaatan Wayang di Sanggar Satria Laras dengan memanfaatkan media massa sebagai pengenalan kesenian khas Kabupaten Tegal dan sanggar atau kelompok

wayang lain dapat memanfaatkan dengan meminjam wayang dan gamelan di Sanggar Satria Laras. Wayang telah diakui oleh UNESQO pada tahun 2003. Sanggar Satria Laras mempunyai kepemilikan akta notaris sendiri, sehingga memiliki legalitas dan perlindungan hukum.

- | | | | | | |
|-----|--|--|--|--|---|
| 14. | Bentuk Pertunjukan Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang | Iqrok Jordan Raiz dan Moh. Hasan Bisri | Jurnal Seni Tari Vol.8, No.1, Tahun 2018 | Tari Kubro Siswo samapi saat ini masih eksis di masyarakat. Kubro Siswo merupakan tari tradisional yang mengusung perjuangan pasukan Diponegoro untuk mengusir penjajah belanda. Tari Kubro Siswo pertama kali muncul pada tahun 1980 oleh Bapak Maryudi yang kemudian diajarkan kepada masyarakat Growongan. Pertunjukan Tari Kubro Siswo memiliki tiga bagian, yaitu pembuka yang tandai dengan vokal berisi ucapan salam kepada penonton, <i>theleng</i> yang berarti inti dari pertunjukan, dan <i>Pamungkas</i> | Memberikan sumbang pikir mengenai bentuk pertunjukan dalam kesenian rakyat. |
|-----|--|--|--|--|---|

yang berarti penutup. Pelaku Tari Kubro Siswo mencapai 30 orang, yaitu 20 orang sebagai penari Rampak, 10 orang pemusik, dan 5 orang vocal. Iringan yang digunakan adalah alat musik tradisional masyarakat jawa dan dikolaborasikan dengan alat musik modern. Tata rias yang digunakan dalam Tari Kubro Siswo untuk saat ini tidak ada dan hanya memakai kacamata hitam saja.

- | | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 15. | Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa GiriRejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang | Anis Istiqomah dan Restu Lanjari Istiqomah | Jurnal Seni Tari Vol. 6, No. 1, Tahun 2017 | Bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat menceritakan tentang Prabu Klana Sawandana yang ingin melamar Dewi Sangga Langit. Pelaku dalam tari Jaran Kepang Papat berjumlah 16 orang laki-laki, meliputi 4 penari, 5 pemusik, dan sisanya sebagai penari pengganti, pemusik, dan penata sesaji. | Penelitian Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal |
| 16. | Pengembangan Kesenian Kempling Sebagai Upaya Pelestarian | Aprellian Luthfi Raharjo, Moh. Muttaqin, dan Abdul Rachman | <i>Indonesia n Jurnal of Conservati on</i> Vol. 7, No. 1, Tahun 2018 | Desa Wisata Kandri memiliki 4 RW dan 26 RT. Setiap RT memiliki ciri khas masing-masing. Musik Kempling yang merupakan | Memberikan wawasan mengenai teori upaya pelestarian dan implementa |

di Desa Raharjo
Kandri Kota
Semarang

salah satu kesenian yang ada di Semarang berada di Desa Wisata Kandri. Kesenian kempling sudah ada pada zaman Sunan Giri yang terdiri dari 9 orang dan digunakan untuk media dakwah. Alunan musik Kesenian Kempling bernuansa islami dan lagu-lagu Jawa. Kesenian Kempling mengalami kemunduran akibat dianggap tidak cocok dengan zaman sekarang dan masyarakat lebih menyukai musik kreasi. Masyarakat Desa Wisata Kandri memanfaatkan Kesenian Kempling dengan dipentaskan di acara-acara Desa Wisata Kandri maupun Kota Semarang agar masyarakat semakin mengenal Kesenian Kempling. Pengembangan juga dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Kandri dengan mengembangkan kostu, musik, lagu, Pertunjukan, dan menambahkan tarian serta wayang dalam Kesenian Kempling.

si teori upaya pelestarian dalam seni musik, yaitu Kesenian Kempling.

- Masyarakat Kandri Berusaha untuk memperkenalkan atau sosialisasi mengenai kesenian Kempling dan membangun kerja sama dengan pemerintah.
18. Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal
 Irchami Putriningtyas, Wahyu Lestari, dan Hartono
 Jurnal Catharsis Vol. 4, No. 2, Tahun 2015
 Tari Topeng Lanyapan Alus adalah salah satu tari topeng yang diakui oleh pemerintah Kabupaten Tegal sebagai tari topeng khas Kabupaten Tegal. Tari Topeng Lanyapan Alus mengandung nilai budi pekerti yang patut dicontoh oleh masyarakat Kabupaten Tegal maupun Masyarakat secara umum. Tari Topeng Lanyapan Alus yang memiliki nilai budi pekerti terermin pada gerak *lontang* tampak perilaku sabar, gerak *entrakan* tampak perilaku ikhlas, gerak *ipit-ipit* tampak perilaku jujur, dan gerak *geyol* tampak perilaku memelihara.
- Memberikan wawasan mengenai tari topeng yang ada di Desa Slarang Lor selain Tari Topeng Klana
19. Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya
 Ana Irhandayaningih
 Jurnal Anuva Vol. 2, No. 1, Tahun
 Desa Jurang Blimbing Tembalang adalah salah satu desa yang ada di Kota Semarang Jawa
- Memberikan sumbang pikir mengenai upaya

- | | | | | |
|--|----------------------|--|--|--|
| <p>Dalam
Menumbuh
kan
Kecintaan
Budaya
Lokal di
Masyarakat
Jurang
Blimbing
Tembalang</p> | <p>2018</p> | <p>Tengah. Desa Jurang Blimbing Tembalang juga disebut sebagai Desa Tematik Seni yang terdiri dari kesenian kethoprak, kaligrafi, karawitan, dan kuda lumping. Anak muda menganggap kesenian yang ada di Desa Jurang Blimbing Tembalang ini sebagai kesenian kuno dan tidak menarik, alasan ini yang menggerakkan masyarakat Jurang Blimbing Tembalang melakukan upaya untuk melestarikan kesenian dengan melakukan latihan rutin dan menyalurkan jiwa seni kepada masyarakat untuk mendukung kemajuan Desa Jurang Blimbing Tembalang.</p> | <p>pelestarian yang dilakukan untuk memajukan kesenian yang ada Jawa Tengah</p> | |
| <p>20. Pelestarian Budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur.</p> | <p>Sahya Anggara</p> | <p>Jurnal Panggung Vol. 28, No. 3, Tahun 2018</p> | <p>Kabupaten Belitung memiliki potensi budaya, salah satunya yaitu kebudayaan bahari Suku Sawang. Suku Sawang hidup berpindah-pindah di laut kawasan pantai yang berada di pulau-pulau kecil yang ada di sekitar Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Suku</p> | <p>memberikan wawasan mengenai upaya pelestarian kebudayaan yang ada di salah satu Suku di Indonesia</p> |

Sawang dikenal sebagai pemandu, penyelam, dan nelayan yang andal, karena mereka hidup di laut dengan perahunya dan berpindah-pindah. Adanya asimilasi dan akulturasi budaya dengan masyarakat komunitas luar Suku Sawang mengakibatkan hilangnya jati diri Suku Sawang sebagai orang laut serta berkurangnya generasi penerus Suku Sawang yang mempelajari dan melestarikan kebudayaan Suku Sawang. Upaya pelestarian harus dilakukan dimaulai dari masyarakat Suku Sawang sendiri dan Pemerintah Daerah.

- | | | | | | |
|-----|--|--|---|--|---|
| 21. | judul Karya Cipta Ekspresi Budaya Tradisional : Studi Empiris Perlindungan Tari Tradisional Bali di Kabupaten Bangli | Ida Ayu Sukihana dan I Gede Agus Kurniawan | Jurnal Magister Hukum Udayana Vol. 7, No. 1, Tahun 2018 | Seni pertunjukan tari tradisional merupakan bagian kehidupan dari masyarakat Bali, karena hampir setiap upacara di Bali disertai Tari Tradisional. Bangli merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak seni pertunjukan tari tradisional sebagai | penelitian Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal adalah memberika |
|-----|--|--|---|--|---|

- EBT (Ekspresi Budaya Tradisional) dan berbagai jenis tari baris. Namun, semua seni pertunjukan tari tradisional yang menjadi ciri khas Bangli belum dilakukan inventarisasi sebagai bentuk perlindungan dan pelestarian. Keberadaan pemerintah sangat penting dan menentukan untuk mewujudkan perlindungan dan pelestarian karya EBT (Ekspresi Budaya Tradisional).
- n sumbang pikir mengenai faktor penghambat dan pendorong pelestarian tari tradisional
22. Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan
- Jeni Marta Wuri, Wimbrayardi, dan Marzam
- E-Jurnal Sendratasi FBS Universitas Negeri Padang Vol. 4, No. 1, Tahun 2015
- musik Talempong Pacik memiliki hubungan yang sangat erat dalam sistem kebudayaan masyarakat Minangkabau. Zaman dahulu Musik Talempong Pacik termasuk dalam rangkaian upacara adat. Namun, perkembangan hidup dan perubahan zaman membuat musik Talempong Pacik mulai ditinggalkan dan keberadaannya digantikan oleh musik-musik modern seperti : orgen
- Kontribusi penelitian ini untuk penelitian peneliti adalah memberikan sumbang pikir mengenai teori upaya pelestarian dikesenian lain.

tunggal, musik gamad, dan musik modrn lainnya. Kelompok kesenian Baru Tarumpa di Koto XI Tarusan melakukan upaya pelestarian untuk Kesenian Talempong Pacik dengan mengaktifkan kembali kesenian ini dalam bentuk rutinitasnya seperti mengumpulkan anggota dan melakukan latihan rutin setiap minggunya. Bapak Firmansyah selaku pimpinan Kelompok Kesenian Batu Tarumpa berusaha keras mempromosikan Kesenian Talempok Pacik.

- | | | | | | |
|-----|---|--|---|--|---|
| 23. | Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal | Reny Triwardani dan Christina Rochayanti | jurnal Reformasi Vol.4, No. 2, Tahun 2014 | Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo memiliki banyak potensi budaya yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Potensi budaya terbagi menjadi dua, yaitu potensi <i>tangible</i> atau benda dan potensi <i>intangible</i> atau takbenda. Potensi tangible di Desa Budaya Banjarharjo meliputi, Rumah Tradisional, Situs | Kontribusi penelitian ini untuk penelitian peneliti adalah memberikan wawasan mengenai teori upaya pelestarian dan implementasinya. |
|-----|---|--|---|--|---|

Jembatan Duwet, Makan Nyi Ageng Serang, Situs Sendang Sono, dan Sentra Industri Slondok. Potensi intangible meliputi Jathilan, Badui, Karawitan, Shalawatan, Campur Sari, Tarian Dolalak, upacara adat, tari badui kontempore, tradisi masyarakat, dan sanggar kesenian. Upaya pelestarian potensi budaya di Desa Budaya Banjarharjo dilakukan dengan pengembangan wisata atau memasukan potensi budaya ke dalam pariwisata agar potensi budaya semakin dikenal oleh masyarakat.

- | | | | | | |
|-----|---|----------------------------|--|---|--|
| 24. | Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakulikuler Karawitan Di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016 | Pryo Sulaso dan Yuli Maria | Citizenship Journal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 5, No. 1, Tahun 2017 | ketertarikan siswa terhadap budaya barat dan lebih senang mengikuti ekstrakurikuler budaya barat tidak menjadi kekhawatiran apabila siswa tidak meninggalkan kesenian lokal. Hal ini menjadi salah satu alasan untuk sekolah membuat ekstrakurikuler kesenian lokal salah satunya yaitu | Kontribusi penelitian ini untuk penelitian peneliti adalah memberikan wawasan mengenai teori upaya pelestarian dan implementasinya pada kegiatan berkesenian |
|-----|---|----------------------------|--|---|--|

kesenian karawitan. Ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan dilaksanakan setiap hari jumat. Anggota atau siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan merupakan atas niat sendiri atau tidak ada paksaan. Melalui ekstrakurikuler karawitan selain siswa dapat mengasah potensi diri, ekstrakurikuler karawitan juga menjadi salah satu upaya pelestarian kesenian lokal yaitu karawitan. Kebudayaan lokal tidak hanya bisa dinikmati keindahannya saja, akan tetapi dapat dipetik nilai spiritual, moral dan sosial.

- | | | | | | | |
|-----|---|-----------------------------------|------------------------------------|----|--|---|
| 25. | Pelestarian Adat Semende di Desa Ulu Danau, Provinsi Sumatera Selatan | Hatta Setiawan dan Cecep Darmawan | Jurnal Urban Vol. No.2, Tahun 2016 | 3, | Suku Semende mayoritas beragama islam. Adat semende dipengaruhi oleh budaya islam sehingga sangat kental silaturahmi. Adat tidak tertulis yang ada di Suku Semende adalah <i>Tunggu Tubang, Jenang Jurai, dan adat Besundi</i> | Kontribusi penelitian ini untuk penelitian peneliti adalah memberikan wawasan mengenai teori upaya pelestarian. |
|-----|---|-----------------------------------|------------------------------------|----|--|---|

Besundat Besingkuh.
 Masyarakat Ulu
 Danau mempercayai
 bahwa adat Semende
 merupakan bagian
 tatanan hidup
 masyarakat Ulu
 Danau sehingga
 masyarakat berusaha
 mempertahankan
 keberadaan adat
 semende agar tidak
 hilang. Upaya
 pelestarian yang
 dilakukan
 masyarakat Ulu
 Danau adalah
 memberikan
 kelonggaran
 terhadap adat dan
 mempertunjukkan
Rerabe yang
 didalamnya
 memperlihatkan
 contoh perilaku baik
 yang berfungsi untuk
 menghindari
 fenomena *ceblak*
kate(fenomena
 menggunakan kata-
 kata yang tidak baik
 dalam berinteraksi
 dengan orang lain).
 Upaya pelestarian
 juga dilakukan oleh
 aparat desa yaitu
 dengan
 memaksimalkan
 peran pemuka adat,
 tokoh masyarakat,
 dan warga desa.

- | | | | | | |
|-----|---|---------------|--|--|---|
| 26. | Seni
Pertunjukan
Topeng di
Surakarta | Pramutom
o | Jurnal
Kajian
Seni
Vol.1, No. | Pertunjukan Topeng
di Jawa Tengah tidak
dapat dipisahkan
dengan peran Sunan | Kontribusi
penelitian
ini adalah
memberika |
|-----|---|---------------|--|--|---|

- dan Yogyakarta.
- 1, Tahun 2014
- Kalijaga, seorang wali agama islam. Sunan kalijaga menciptakan Sembilan karakter Topeng untuk menyebarkan agama Islam. Sunan Kalijaga menggunakan dua dalang dari desa Selayang yang kemudian menetap di desa Palar, Klaten Jawa Tengah yaitu Widiguna dan Widiyana untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat. Kedua dalang ini yang dianggap sebagai cikal bakal yang menurunkan para dalang di daerah Klaten hingga menarik perhatian bangsawan keraton Surakarta. Bentuk penyajian Topeng gaya Keraton Yogyakarta muncul pada sekolah tari yang didirikan di luar tembok keraton. Pertunjukan Topeng di wilayah Jawa menggunakan Roman Panji sebagai sumber cerita.
- n wawasan mengenai persebaran seni pertunjukan Topeng di Jawa Tengah.
27. Pelestarian Kesenian Mop-Mop di Kabupaten Umul Aiman Jurnal Imaji Vol. 15, No. 1, Tahun 2017
- Kesenian Mop-Mop adalah kesenian yang menceritakan tentang perselisihan dalam rumah tangga
- Kontribusi penelitian ini adalah dijadikan referensi

Aceh Utara

berasal dari Kabupaten Piedi sejak tahun 50-an. Pelaku Kesenian Mop-Mop ada tiga orang, satu orang sebagai syekh sekaligus pengiring dan dua orang menjadi penari. Kesenian Mop-Mop ditarikan oleh dua orang laki-laki yang masing-masing memerankan *lintoe baroe* (pengantin pria) dan *dara baroe* (pengantin wanita). Musik yang digunakan adalah Violin. Kesenian Mop-Mop jarang sekali masyarakat Aceh yang tahu karena sudah jarang ditampilkan dan usia pemainnya sudah tua. Pengantin wanita yang di perankan oleh laki-laki menyebabkan pro dan kontra, sebagian masyarakat menganggap tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan tak jarang para pemain Kesenian Mop-Mop dilempari botol minuman. Namun, sebagian masyarakat menganggap kesenian Mop-Mop sebagai hiburan sehingga perlu adanya upaya untuk

teori dan konsep dalam penelitian peneliti.

- melestarikan
Kesenian Mop-Mop.
28. Penelitian Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya a.
- Yani Sri Astuti
- Jurnal Geografi
Vol. 4,
No. 1,
Tahun 2016
- Kampung Naga merupakan daerah yang didiami oleh masyarakat yang kental dengan adat istiadat. Kampung Naga memiliki kesenian Gamelan Degung yang terdiri dari 7 widatra, yaitu bonang, saron 1, saron 2, jenglong, goong, kendang, dan suling. Gamelan Degung yang berkualitas terbuat oleh perunggu atau kuningan dan disederhanakan dengan besi agar dapat dijangkau oleh masyarakat. Kesenian Kampung Naga kini hampir punah, dibuktikan dengan semakin jarang orang yang mengenal dan dapat memainkan Gamelan Degung. Oleh karena ini Kesenian Gamelan Degung perlu adanya upaya pelestarian. Ki Etob sebagai masyarakat yang peduli terhadap kesenian Kampung Naga membuat inovasi baru dengan membuat Gamelan Degung yang semula terbuat dari perunggu, kuningan,
- Kontribusi penelitian ini adalah sebagai referensi teori dan konsep upaya pelestarian.

- dan besi diubah dengan bambu. Ki Etob memperkenalkan Gamelan Degung bambu tidak hanya di daerahnya saja melainkan sampai kelua negeri sebagai salah satu upaya pelestarian dan memperkenalkan Gamelan Degung.
29. Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang. Pratiwi Wulan Gustianingrum dan Idrus Affandi Jurnal Urban, Vol. 3, No. 1, Tahun 2016 Kuda Renggong merupakan kesenian khas Kabupaten Sumedang yang sangat populer. Kata renggong berasal dari *kamonesan* yang dalam bahasa sunda memiliki arti keterampilan. Kesenian Renggong berupa pertunjukan seekor kuda yang terlatih menari dan berjalan mengikuti irama musik tradisional Sunda yaitu *kendang pencak*. Kesenian Kuda Renggong secara tidak langsung memiliki nilai yang dapat memebntuk karakter manusia, seperti kerja bersama, saling menghargai satu dan yang lain, kebersamaan, ketekunan, ketertiban, dan semangat religius Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan teori dan konsep mengenai upaya pelestarian.

yang tinggi sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pemerintah melakukan upaya pelestarian terhadap Kuda Renggong dengan selalu mengikutkan Kuda Renggong dalam acara pemerintahan dan festival-festival kebudayaan. Selain itu, seniman Kuda Renggong mendukung pelestarian Kuda Renggong yang dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat Kabupaten Sumedang juga melakukan pelestarian terhadap Kuda Renggong dengan mengikutsertakan Kuda Renggong dalam acara hajatan/slamatan.

- | | | | | | |
|-----|--|-----------------------------------|--|---|--|
| 30. | Upaya Masyarakat Dalam Melestarian Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung | Bangkit Rantiksa dan Puji Lestari | Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 6, No. 3, Tahun 2017 | Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu sangat populer, oleh karena itu perlu adanya upaya pelestarian baik kualitas maupun kuantitasnya. Upaya pelestarian dilakukan oleh masyarakat Dusun Tegaltemu dengan usaha | Kontribusi penelitian ini adalah memberikan sumbang pikir mengenai teori dan konsep uapaya pelestarian kesenian. |
|-----|--|-----------------------------------|--|---|--|

g. kreativitas, upaya pembinaan, dan upaya pendanaan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping adalah dengan partisipasi dalam bentuk pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk keahlian, dan partisipasi dalam bentuk uang. Faktor pendorong masyarakat melakukan pelestarian Kuda Lumping adalah faktor status sebagai warga masyarakat, faktor memiliki tugas dalam acara, faktor perasaan senang, dan faktor melestarikan budaya.

- | | | | | | |
|-----|---|---------------------------------------|---|---|--|
| 31. | Upaya Pelestarian Tari Si Kambang Manih Dalam Masyarakat di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. | Idol Fatria, Desfiarni, dan Indrayuda | E-Jurnal Sendratasi k Universitas Negeri Padang Vol. 3, No. 2, Tahun 2015 | Si Kambang Manih merupakan tarian asli dari Kabupaten Batang Kapas Pesisir Selatan yang terinspirasi dari gerakan pencak silat dan Tari Rantak Kudo. Lidar sebagai penari asli Tari Si Kambang Manih merasa bahwa Tari Si Kambang Manih perlu adanya pelestarian, karena usianya yang sudah tua dan tinggal dua | Kontribusi penelitian ini adalah memberikan sumbang pikir teori dan konsep upaya penelitian. |
|-----|---|---------------------------------------|---|---|--|

- penari saja, serta Tari Si Kambang Manih merupakan salah satu aset budaya masyarakat Kecamatan Batang. Upaya pelestarian dilakukan dengan diadakannya latihan bersama generasi penerus masyarakat Kecamatan Batang Kabupaten Pesisir Selatan.
32. Pengadaan Koleksi Muatan Lokal "Local Content" Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Cece Anjelita Putri dan Nurizzati Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Vol.8, No.1, Tahun 2019 Muatan Lokal atau *Local Content* adalah segala sesuatu yang berisi informasi asli atau nyata dari tempat tertentu berdasarkan pengetahuan masyarakat di tempat tersebut sebagai asset penting bagi masyarakat untuk menjadi bukti kebudayaan yang dimilikinya. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Provisinsi Sumatera Barat perlu adanya pembukuan sehingga masyarakat dapat mudah mencari informasi di perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dan sebagai upaya pelestarian kebudayaan. Kontribusi penelitian ini adalah dijadikan reverensi salah satu contoh upaya pelestarian.
33. Pelestarian Mega E-Jurnal Kesenian Randai Kontribusi

- | | | | | |
|---|--|---|---|--|
| Kesenian Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Sijantang Kota Sawahlunto. | Marrita Putri, Desfiarni, dan Darmawati | Sebratask Universitas Negeri Padang Vol. 4, No. 1, Tahun 2015 | merupakan ekspresi masyarakat dan peninggalan dari nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kesenian Randai mempertunjukkan kebolehan atau bakat masyarakat seperti, menari, berkaba, dan bermain alat musik. Sanggar Minang Saiyo merupakan wadah untuk menyalurkan ekspresi masyarakat. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh sanggar Minang Saiyo adalah dengan memperluas jangkauan pertunjukan Randai ke luar desa, mengikutsertakan Pertunjukan Randai dalam acara-acara desa seperti menyambut tamu, khitan, dan pernikahan, menambah pelaku Pertunjukan Randai, dan memberikan pelatihan pertunjukan Randai di sekolah-sekolah. | penelitian ini adalah memberikan sumbang pikir teori dan konsep upaya pelestarian. |
| 34. Pelestarian Tari Sikatuntuang di Sanggar Tari Mandugo | Salsabila Ivanka, Desfiarni, dan Darmawati | E-Jurnal Sendratask Universitas Negeri Padang Vol. 7, | Tari Sikatuntuang diawali dengan musik Sikatuntuang yang terdiri dari lesung dan alu yang dibuat dari kayu. Setiap daerah | Kontribusi penelitian ini adalah menjadi reverensi dalam penelitian |

- | | | | | |
|---|------------------------------------|--|---|---|
| Ombak di Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. | No. 1, Tahun 2018 | memiliki ciri khas musik Sikatuntuang bergantung dengan kebiasaan masyarakatnya. Jumlah penari dalam Tari Sikatuntuang adalah sepuluh orang penari puteri I, empat orang penari puteri II, dan tiga orang penari putera. Tari Sikatuntuang masih populer dan diajarkan kepada masyarakat untuk mempertahankan Tari Sikatuntuang. Upaya pelestarian yang dilakukan adalah dengan melakukan pengajaran modern melalui Sanggar Mandugo Ombak dan melakukan pertunjukan-pertunjukan di luar sanggar. | Peneliti. | |
| 35. Pelestraian Randai Oleh Group Manggih Mudo di Kelurahan Manggis Ganting Kecamatan Mandi Angin Koto Selayan Kota Bukittinggi | Vika Arifiani, Marzam, dan Syahrel | E-Jurnal Sendratasi k FBS Universitas Negeri Padang Vol. 6, No. 1, Tahun 2017 | Randai berasal dari kata berandai-andai yang artinya suara yang bersahutan. Rndai merupakan permainan dari sastra, tari, musik, dan teater. Alat musik yang digunakan dalam Kesenian Randai Group Manggih Mudo adalah talempong, tansa, gendang, dan bansi. Kesenian Randai | Kontribusi penelitian ini adalah memberikan sumbang pikir mengenai teori dan konsep pelestarian pada penelitian peneliti. |

sering di gunakan dalam acara penyambutan tamu dan acara pernikahan. Yazirwan selaku ketua Group Manggih Mudo pada awal didirikannya Sanggar ini berkerjasama dengan mahasiswa ISI Padang untuk mempertahankan Kesenian Randai. Yazirwan memulai dengan mengajak anak muda di sekitar rumahnya untuk ikut pelatihan Kesenian Randai dan melakukan pertunjukan Randai sampai keluar Kelurahan Manggis Ganting.

- | | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 36. | Pelestarian Asyek Mandi di Taman di Desa Mukai Hilir Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. | Viola Julia, Desfiarni, dan Afifah Asriati | E-Jurnal Sendratasi k FBS Universitas Negeri Padang, Vol. 4, No. 1, Tahun 2016 | Asyek dalam bahasa Kerinci berarti Tari. asyek Mandi di Taman termasuk dalam tari ritual dan memiliki unsur magis. Dahulu Asyek Mandi di Taman ditarikan pada acara ritual turun mandi untuk persucian anak. Alat musik yang digunakan adalah rebana dan menggunakan syair-syair pemujaan untuk nenek moyang agar anak yang baru | Kontribusi penelitian ini adalah sebagai reverensi teori dan konsep pelestarian. |
|-----|--|--|--|--|--|

- lahir dapat berguna bagi masyarakat setempat. Asyek Mandi di Taman merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Upaya pelestarian yang dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan Asyek mandi di Taman yang diikuti oleh anak-anak dan remaja, serta mengembangkan kostum Asyek Mandi di Taman.
37. *Analysis of the dance of native Isan artists for conservation* Pakawat Petatano, Sithisak Champadeng, dan Somkit Suk-Erb *Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, Vol.3, No. 4, Tahun 2015 Thailand Timur Laut merupakan daerah yang banyak sekali prasejarahinya. *Mor lam kaen* adalah tarian yang dianggap sebagai hiburan, suatu cara kehidupan, tradisi dan bagian integral dari budaya. *Mor Lam Kaen* terus diwarisi dari generasi leluhur dari masa lalu ke masa sekarang. Sangat penting sekali masyarakat mempelajari budaya mereka sendiri agar dapat memahami akar hidup mereka. Masyarakat diharapkan dapat memahami nenek moyang mereka, Kontribusi penelitian ini adalah memberikan sumbang pikir teori dan konsep tari etnis atau tari kerakyatan yang dapat dijadikan reverensi dalam penelitian peneliti

mengakui pentingnya kebiasaan mereka dan melestarikan budaya mereka dan bermanfaat bagi kebaikan masyarakat. *Mor Lam* adalah jenis lagu kuno Laos yang diadopsi oleh orang Isan yang berada di Thailand.

- | | | | | | |
|-----|--|-----------------------------|------------------------------------|--|--|
| 38. | Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyakok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi | Ariastuti, Idun & Risnawati | Panggung Vol. 28 No. 4, Tahun 2018 | Tari <i>Manyakok</i> adalah tari yang berasal dari Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Tari <i>Manyakok</i> terinspirasi dari gerakan orang yang sedang menangkap ikan yang sering disebut <i>manyakok</i> . <i>Sakok</i> adalah alat yang digunakan untuk menangkap ikan dan kegiatan menangkap ikan disebut <i>manyakok</i> . Saat ini Tari <i>Manyakok</i> kurang eksis di kehidupan masyarakat dan masyarakat tidak berminat mempelajari Tari <i>Manyakok</i> oleh karena itu perlu adanya upaya pelestarian. Upaya pelestarian dilakukan dengan cara pengembangan yaitu | Kontribusi penelitian ini adalah menjadi reverensi dalam penelitian Peneliti karena pengembangan merupakan salah satu aspek atau cara dalam melakukan upaya pelestarian. |
|-----|--|-----------------------------|------------------------------------|--|--|

- pengembangan pada gerak, musik, rias, dan busana.
39. Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Upaya Pelestarian Tarian Adat Suku-Suku Fransiskus Wuniyu & Welem Levi Betaubun Jurnal Musamus Journal of Public Administration, Vol.2, No.1, Tahun 2019 Tarian adat di Kabupaten Mappi perlu adanya upaya pelestarian. Upaya pelestarian tidak hanya dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata saja melainkan harus ada kerja sama dengan masyarakat, kelompok, dan organisasi-organisasi setempat. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah mengikutsertakan tarian adat suku asli Kabupaten Mappi dalam festival seni kreasi dan balada cendrawasi tingkat provinsi, pesta budaya kolaborasi antara masyarakat setempat dan pendatang.
- Kontribusi penelitian ini adalah menjadi reverensi dalam penelitian Peneliti karena didalamnya terdapat upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah.
40. Upaya Pelestarian Tari Trebang Randu Kentir pada Sanggar Asem Gede Desa Muntur Kecamatan Losarang Kabupaten Iriyanti Jurnal Joged, Vol.11, No.1, Tahun 2018 Tari Trebang Randu Kentir berasal dari Kesenian Trebang yang dikemas menjadi sebuah tarian. Tari Trebang Randu Kentir telah melalui beberapa fase hingga pada tahun 2011 melakukan revitalisasi agar Tari Trebang Randu
- Kontribusi penelitian ini adalah menjadi reverensi dalam penelitian peneliti.

- Indramayu
Jawa Barat
- Kentir dapat mengangkat seni budaya di Indramayu. Upaya pelestarian dilakukan oleh Pemerintah Indramayu dan masyarakat dengan cara pengembangan bentuk, pembagian materi dan susunan gerak, pelatihan tari, dan sosialisasi.
41. Upaya Pelestarian Silat Perisai di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Nike Suryani & Muslim Jurnal Puitika, Vo. 16, No. 1, Tahun 2020 Silat Perisai merupakan seni bela diri yang ada di Kabupaten Kampar yang dimainkan oleh pemuda-pemudi untuk menyambut tamu dengan diiringi musik *Calempong Oguong*. Kata Silat Perisai pada awalnya bernama Poncak Silat Perisai. Kata poncak memiliki makna yaitu menari-nari. Properti yang digunakan adalah pedang dan perisai. Silat Perisai merupakan kesenian tradisional yang perlu dilestarikan. Upaya pelestarian yang dilakukan adalah dengan langkah pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, perencanaan secara kolektif dan pembangkitan kreatifias. Kontribusi penelitian ini adalah menjadi reverensi dalam penelitian peneliti
42. *The Hesty Journal* Tari Lesong

- Preservation of Lesong Dayak Mualang Dance In Belitang Sekadau Regency* Pangestu, Hesty & Susilo Pradoko *Advances in Social Science*, Vol. 461, Tahun 2019 merupakan tari yang berasal dari Suku Dayak Mualang. Tari Lesong Dayak Mualang terancam hilang ditelan zaman, hal ini mengerakan masyarakat dan orang diluar komunitas untuk melakukan pelestarian terhadap Tari Lesong Dayak Mualang. Pestaarian ini memiliki dampak yang positif untuk pengembangan tari dan tari-tarian yang berkembang disekitar Tari Lesong. Upaya pelestarian dilakukan dengan mendirikan saggar tari yang digunakan untuk belajar Tari Lesong, menampilkan Tari Lesong di acara adat, dan menjadi hiburan masyarakat setempat.
43. *The Transformation of Traditional Dance from Its First to Its Second Existence : The Effectiveness of Music - Movement Education and* Georgius Lykesas *Journal of Education and Training Studies* Vol. 6, No. 1, Tahun 2018 Orang Yunani mewariskan Tarian Tradisional kepada generasi-generasi karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan. Melalui Pendidikan upaya pelestarian dapat dilakukan dengan cara melakukan pembelajaran Tari Kontribusi penelitian ini adalah memberikan sumbang pikir mengenai pelestarian melalui pendidikan.

- Creative Dance in the Preservation of Our Cultural Heritage*
44. Cultural Heritage Preservation Methodology : Korean Mask Dance Drama
- Sang Woo Ha
- International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7, No. 8, Tahun 2017
- Yunani. Cara ini akan lebih efektif dan berhasil bila tidak hanya untuk melestarikan warisan budaya saja. Akan tetapi juga untuk membuat siswa menyukai tarian tradisional Yunani.
- Korea memiliki lima Drama Tari Topeng yang keberadaanya sudah ada sejak tahun 1990-an. Lima Drama Tari Topeng tersebut adalah Drama Tari Topeng Yangju, Byulsandae, Drama Tari Topeng Tongyeong, Ogwangdae, Drama Tari Topeng Hahoe, Byulsingut, Drama Tari Topeng Bongsan, dan Drama Tari Topeng Bukcheong Saja. Upaya Pelestarian dilakukan dengan cara memperbaiki bagian yang rusak atau merevitalisasi dialog, gerak, musik, kostum, penampilan topeng, dan pengarahannya panggung.
- Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang upaya pelestarian Tari Topeng yang ada di Luar Negeri yaitu Korea.

45.	Evolution of Traditional Dance Culture The Case of Hahoe Mask Dance in Andong , Korea	Doo-Hyun Kwon & Soon Jeong Cho	<i>Research in Dance and Physical Education</i> , Vol. 2, No. 2, Tahun 2018	Tari Topeng Hahoe di Kota Andong mengalami perubahan secara berangsur sampai menjadi perwakilan Tari Topeng Korea. Pada tahun 1980 Tari Topeng Hahoe di jadikan properti Tak benda di Korea, tahun 1970 festival Tari Topeng Internasional andong dinobatkan sebagai Festival Tari Topeng Terbaik tahun 2002-2008, Festival Tari Topeng Hahoe akan dipilih pemain dari masyarakat desa setempat untuk dilatih selama 15 Hari, Hahoe-tal, dimanfaatkan pada bidang yang tak terhitung jumlahnya yaitu sebagai pola desain di area publik, bidang pariwisata souvenir, lambang perwakilan Korea, dan desain karakter.	Kontribusi Penelitian ini adalah memberikan reverensi dalam penelitian peneliti mengenai keberhasilan Tari Topeng di Korea.
-----	---	--------------------------------	---	---	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

Hadi (2007,h.24) mengatakan bentuk adalah wujud, yang dihasilkan dari elemen-elemen tari. Elemen-elemen tari saling berkaitan, kesatuan tari sangat berarti dalam mencapai vitalitas estetis. Proses penyatuan itu yang disebut bentuk

dan dapat disebut juga sebagai komposisi tari atau koreografi tari. Marta C. Sims dan Martin stephens (dalam Simatupang, 2013,h.31) berpendapat pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan atau pengekspresian yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan, serta menumbuhkan daya pikat atau mengundang respons.

Jazuli (2016,h.38) berpendapat bahwa seni pertunjukan merupakan untuk mempertunjukan sesuatu yang memiliki nilai seni dan berusaha menarik perhatian ketika ditonton. Kepuasan bagi penikmat bergantung pada sejauh mana melibatkan diri kedalam pertunjukan itu dan menimbulkan perubahan seperti mendapat pengalaman atau wawasan baru. Jazuli (2016,h.60) mengatakan bentuk pertunjukan tidak hanya elemen dasar tari saja melainkan berkaitan dengan tata rupa kelengkapan tari dapat dilihat melalui musik, tema, tata busana, tata rias, properti, tempat/pentas, tata lampu/cahaya dan suara,

Terkait dengan bentuk pertunjukan yang menjadi objek kajian peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jazuli dengan didukung teori yang dikemukakan Hadi, Marta C. Sims dan Martin stephens. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan adalah wujud yang dihasilkan oleh keseluruhan elemen-elemen yang ada pada tari seperti gerak, tema, iringan, properti, tata panggung/ lampu, tata rias, pola lantai dan tata busana. Berikut adalah elemen-elemen yang ada pada tari :

2.2.1.1 Gerak

Sal Murgiyanto (1983,h.20) berpendapat Gerak adalah pertanda hidup, reaksi pertama manusia lahir di dunia dan reaksi terakhir manusia, perasaan sedih,

senang, kecewa, takut yang selalu dialami lewat perubahan-perubahan yang halus dari gerakan tubuh kita. Gerak adalah bahan baku tari. Hadi (2007, h.25) mengatakan gerak adalah suatu dasar ekspresi yang timbul atau sebagai perwujudan dari pengalaman emosional manusia. Pengalaman emosional manusia diekspresikan melalui media yaitu tubuh manusia. Gerak memiliki aspek-aspek yang saling berkaitan atau menyatu, aspek gerak ini tidak dapat berdiri sendiri karena tanpa kesatuan aspek-aspek gerak menjadi tidak berarti dan tidak dapat mencapai nilai estetis yang diharapkan oleh koreografer. Suatu bentuk gerak yang aspek-aspek gerakannya tidak saling terkait akan menjadi kacau dan tidak indah. Aspek-aspek gerak meliputi, ruang, waktu, dan tenaga.

Menurut Jazuli (2016, h.42) Gerak berdasarkan cara penyajiannya dibagi menjadi dua, yaitu gerak representatif dan gerak non-representatif. Gerak representatif termasuk kedalam gerak maknawi (*gesture*) karena gerak representatif diperoleh dengan meniru objek tertentu dan gerakan yang ditampilkan memiliki kemiripan dengan objek yang ditiru. Gerak non-representatif termasuk dalam gerak murni (*pure movement*) karena gerakan yang ditampilkan tidak memiliki makna dan bergantung kepada kemampuan tubuh dalam menerjemahkan dan mengelola pola ruang dan waktu, serta mementingkan keindahan.

Terkait dengan gerak yang menjadi objek kajian peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jazuli dan didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Sal Murgianto dan Hadi. Berdasarkan Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gerak tari adalah pengalaman emosional manusia dari sejak lahir yang di

ekspresikan melalui tubuh manusia. Pengalaman emosional manusia seperti, sedih, senang, kecewa, takut, ragu, dan bahagia dapat diekspresikan melalui tubuh manusia dan menjadi suatu gerakan yang memiliki nilai estetis. Gerak tari dikelompokkan menjadi dua yaitu gerak representatif dan gerak non representatif.

2.2.1.2 Tema

Jazuli(1994,h.14-15)berpendapat tema adalah gagasan utama, pemikiran, atau ide pokok yang tidak terlepas dari tiga faktor, yaitu Tuhan, Manusia, dan alam lingkungan. Tema mengandung unsur kehidupan, aktivitas manusia, binatang, maupun keadaan alam lingkungan. Tema berasal dari pengalaman hidup koreografer yang telah dipertimbangkan yang kemudian dituangkan dalam gerakan tari. Tema didapat dari apa yang kita rasakan, apa yang kita pikirkan, apa yang kita lihat, dan apa yang kita dengar.

Hadi (1996,h.57) mengungkapkan bahwa tema tari adalah pokok permasalahan pada tari yang mengandung isi atau makna tertentu baik secara literal maupun non-literal. Tema tari secara literal menggambarkan ide pokok atau inti cerita dari cerita yang dibawakan. Sal Murgiyanto (1983,h.37) mengungkapkan bahwa tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Selain itu, tema dapat diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, benda, sejarah, psikologi, sastra, upacara, agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan. Maryono (2012, h.52-53) berpendapat bahwa tema merupakan makna yang diekspresikan melalui problematika tokoh-tokoh yang didukung peran-peran yang kompeten dalam

sebuah pertunjukan. Jenis-jenis tema tari adalah kepahlawanan, kebersamaan, kesetiaan, kesatuan, kegotongroyongan, keharmonisan, dan kebahagiaan.

Terkait dengan tema yang menjadi objek kajian peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jazuli dan didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hadi, Sarmugianto, dan Maryono. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau ide pokok dari koreografer yang mengandung isi atau makna dan tidak terlepas dari Tuhan, kehidupan manusia, dan alam.

2.2.1.3 Iringan

Sal Murgiyanto (1983,h.43) mengatakan bahwa iringan dan tari sangat erat hubungannya, keduanya merupakan dorongan atau naluri ritmis manusia. Iringan tari dibagi menjadi dua yaitu, iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal dari penarinya sendiri, contohnya tepuk tangan dan teriakan. Iringan eksternal adalah iringan yang bukan berasal dari tubuh penari atau menggunakan alat musik. Pemilihan iringan tari dapat berdasarkan pertimbangan ritme dan tempo, suasana, gaya dan bentuk, serta inspirasi.

Jazuli (2016,h.59) berpendapat musik adalah pasangan tari. Musik yang digunakan sebagai iringan tari sangat menentukan alur atau struktur dramatik tari, karena musik dapat digunakan sebagai pendukung suasana yang ingin disampaikan koroografer dalam tarian yang dibuatnya.

Jazuli (1994,h.9-12) mengungkapkan bahwa semula manusia mengekspresikan perasaan sedih, gembira, takut, marah, dan haru dengan

menggunakan suara yang dihasilkan oleh diri manusia seperti, teriakan, tangisan, dan jeritan. Fungsi iringan dalam tari ada tiga, yaitu sebagai pengiring tari, sebagai pendukung suasana tari, dan sebagai ilustrasi tari.

Terkait dengan iringan yang menjadi objek kajian peneliti maka dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa iringan tari adalah musik yang digunakan untuk mengiringi tari dan berfungsi sebagai unsur pendukung tari. Iringan tari dapat menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat atau diluar diri penari dan dapat menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh diri penari sendiri.

2.2.1.4 Tata rias

Jazuli (2016,h.61) berpendapat tata rias merupakan salah satu hal yang paling dirasakan oleh penonton, penonton sebelum menonton tarian selalu memperhatikan wajah penari atau dandanan yang digunkana penari. Penonton akan menebak-nebak karakter apa yang dibawakan oleh penari melalui riasannya. Tata rias mengubah karakter pribadi penari menjadi karakter yang akan dibawakan penari dalam suatu tarian, memperjelas ekspresi penari, dan menambah daya tarik penampilan.

Jazuli(1994, h.19-20) mengungkapkan rias yang digunakan dipanggung berbeda dengan rias yang digunakan sehari-hari. Tata rias panggung terdapat dua jenis, yaitu tata rias panggung tertutup dan tata rias panggung terbuka atau arena. Pertunjukan di panggung tertutup biasanya jarak penonton berada cukup jauh dengan panggung sehingga tata rias panggung tertutup lebih memfokuskan ketebalan rias dan penonjolan garis garis wajah sesuai dengan karakter yang dibawakan agar penonton dapat melihat meskipun dengan jarak yang cukup jauh.

Sedangkan, tata rias terbuka tidak mementingkan ketebalan rias dan lebih memfokuskan pada kehalusan dan kerapian rias karena jarak penonton dan penari lebih dekat. Hadi (1996,h.59) mengungkapkan bahwa tata rias harus menopang tari. Tata rias dapat memberikan kesan indah dan menegaskan karakter yang sesuai dengan tema tari.

Terkait dengan tata rias yang menjadi objek kajian peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jazuli dengan didukung teori yang dikemukakan Sal Murgiyanto dan Hadi. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tata rias adalah dandanan pada wajah dengan kosmetik yang digunakan diatas panggung yang berfungsi memperindah tari dan menguatkan karakter yang dibawakan atau tema tari.

2.2.1.5 Tata Busana

Jazuli(2016,h.61) mengungkapkan bahwa tata busana berbeda dengan pakaian semula yang digunakan penari sehari-hari. Tata busana adalah pakaian yang tidak sekedar menutupi tubuh saja. Akan tetapi, tata busana dapat menegaskan karakter yang akan dibawakan sesuai dengan tarian dan dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari.

Jazuli, (1994,h.17-18) mengungkapkan tata busana yang sesuai dengan tari dapat menimbulkan daya tarik penonton. Tata busana yang dikatakan berhasil adalah tata busana yang sesuai dengan elemen tari lainnya, seperti gerak, tema, rias, penari, iringan, properti, tata pemanggungan. Busana dalam tari dapat menjadi identitas atau ciri khas daerah dimana tari itu lahir.

Sal Murgiyanto (1983,h.98) mengungkapkan bahwa kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung unsur wujud, garis, warna, tekstur dan dekorasi. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang badan penari.

Terkait dengan tata busana yang menjadi objek kajian peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jazuli dengan didukung teori yang dikemukakan Sal Murgiyanto. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tata busana adalah pakaian yang digunakan penari diatas panggung yang berfungsi memperindah tari dan menguatkan karakter yang dibawakan atau tema tari. Busana tari harus disesuaikan dengan elemen tari lainnya agar menjadi satu kesatuan yang indah.

2.2.1.6 Properti

Jazuli (2016,h.62-63) mengungkapkan bahwa properti adalah kelengkapan dalam sebuah tarian. Properti dibagi menjadi dua jenis yaitu, *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah perlengkapan yang dimainkan oleh penari ketika menari. *Stage property* adalah perlengkapan yang digunakan dalam tarian akan tetapi tidak dimainkan, melainkan hanya berfungsi sebagai dekorasi. *Stage property* berfungsi sebagai pendukung pertunjukan tari. Terkait dengan properti yang menjadi objek kajian peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jazuli. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa properti adalah

alat atau perlengkapan yang digunakan saat menari baik dimainkan oleh penari maupun sebagai dekorasi.

2.2.1.7 Tempat atau Pentas

Jazuli (1994,h.20-21) berpendapat semua pertunjukan dalam bentuk apapun memerlukan tempat untuk melakukan pertunjukannya. Tempat dapat berupa lapangan terbuka atau arena terbuka, pendapa, dan panggung. Pemanggungan(*staging*) merupakan istilah dari belanda yang digunakan untuk menyebut suatu pertunjukan yang dipertontonkan di atas pentas.

Sal Murgiyanto(1983,h.103) mengungkapkan bahwa pemanggungan atau *staging* tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Penataan panggung dapat dibuat sesuai dengan tujuan untuk menunjang desain gerak tari, untuk bercerita, menciptakan suasana sehingga mengaguminya. Sifat penataan panggung yaitu, netral, deskriptif, penciptaan suasana (*atmosfer*), dan dekoratif.

Terkait dengan tempat atau pentas yang menjadi objek kajian peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jazuli ddengan didukung teori yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tempat atau pentas adalah tempat dimana tari di pentaskan seperti tempat terbuka maupun tertutup dengan bentuk panggung yang sesuai dengan karya tari.

2.2.1.8 Tata Lampu dan suara

Jazuli (1994,h.24-25)berpendapat sarana dan prasarana yang baik adalah gedung pertunjukan yang memiliki kelengkapan seperti *lighting* atau tata lampu dan tata suara(*sound system*). Tata lampu(*lighting*) adalah salah satu kelengkapan

yang dapat mensukseskan suatu pertunjukan. Penataan suara harus diseimbangkan dengan besar kecilnya suara yang diinginkan karena akan berpengaruh terhadap suasana pertunjukan.

Terkait dengan tata lampu dan suara yang menjadi objek kajian peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jazuli. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Tata lampu dan suara adalah penerangan dan bunyi yang digunakan dalam suatu pertunjukan untuk menunjang kesuksesan pertunjukan tersebut. Perkembangan tata lampu dan suara selalu mengikuti zaman.

2.2.2 Pelestarian

Tuloli, dkk. (2003,h.151) pelestarian dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan suatu unsur atau sistem budaya tertentu dalam masyarakat. Melestarikan suatu unsur budaya secara aktif berarti menjaga kelangsungan hidup unsur tersebut dalam masyarakat dan upaya ini harus ditujukan tidak hanya adat istiadat, perkawinan dan sebagainya, agar dia memiliki daya tarik dan nilai jual. Selain itu, perlu diadakan pengembangan terhadap suatu unsur budaya apakah dia unsur budaya berupa tarian, berupa ritual keagamaan, upacara adat istiadat perkawinan dan sebagainya, agar dia memiliki daya tarik dan mempunyai nilai jual.

Sedyawati (2008,h.152) mengungkapkan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuk yang sudah dikenal saja. Pelestarian dinamis yang dikemukakan oleh Sedyawati Konsep pelestarian meliputi tiga aspek, yaitu

perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan adalah upaya pelestarian dengan cara memanfaatkan karya seni agar memiliki daya guna. aspek pemanfaatan ada tiga tujuan, yaitu pendidikan, industri, dan pariwisata.

Sedyawati (2008,h.208-209) mengungkapkan bahwa pelestarian bukan berarti pembekuan. Pelestarian diperlukan inovasi atau ide baru dan kreativitas, sehingga kesenian akan semakin kaya dan canggih tanpa meninggalkan kesenian aslinya. tantangan dari luar kebudayaan yang bersangkutan, lebih-lebih daya pancarnya lebih kuat akan menjadi sesuatu yang dapat mengalahkan kebudayaan yang bersangkutan.

Sedyawati (2008,h.280) berpendapat apabila suatu kebudayaan yang tak benda masih dianggap berguna dan memiliki keterkaitan atau relevansi terhadap kehidupan, maka memerlukan upaya-upaya pelestarian. Tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya pelestarian kebudayaan tak benda(*intangible*) yaitu dengan mendokumentasikan kebudayaan tersebut, pembahasan dalam rangka penyadaran, dan pengadaan acara penampilan kebudayaan yang memungkinkan masyarakat dapat mengalami dan menghayari kebudayaan tak benda tersebut.

Terkait dengan pelestarian yang menjadi objek kajian peneliti menggunakan teori yang digunakan oleh Edi Sedyawati dan didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Tuloli. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga atau melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kesenian agar keberadaannya tetap eksis dan dapat menarik minat generasi penerus.

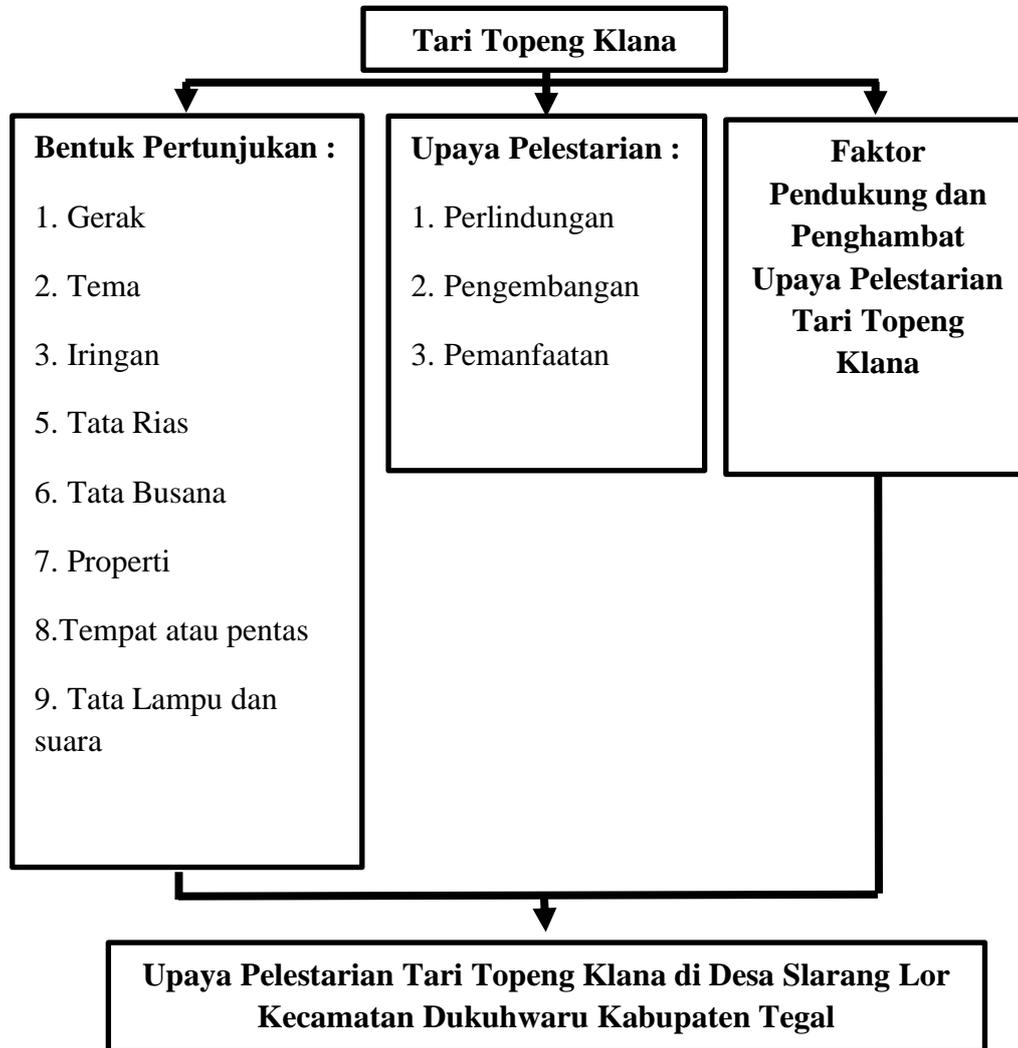
2.2.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Pelestarian

Faktor pendorong dan penghambat Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masing-masing kata memiliki arti. Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (memengaruhi) terjadinya sesuatu. Pendorong adalah menganjurkan atau mendesak, dan penghambat memiliki arti halangan atau rintangan.

Menurut Homans (dalam Zeitlin, 199,5 h.103-109) faktor pendukung yang mempengaruhi adanya partisipasi yaitu: 1. Semakin positif respon, maka semakin sering tindakan dilakukan. 2. Jika ada kesamaan stimulus yang menguntungkan, semakin sering sebuah tindakan dilakukan berkali-kali. 3. Semakin bermakna hasil yang diterima, semakin sering tindakan diulangi. Faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat. Faktor tersebut antara lain: 1. masa bodoh dan tidak mau melakukan perubahan dalam lingkungan masyarakat. 2. Geografis, 3. Demografis, 4. Ekonomi.

Terkait dengan Faktor pendorong dan penghambat upaya pelestarian yang menjadi objek kajian peneliti menggunakan teori yang digunakan Zeitlin. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh atau tidaknya kebudayaan yang bersangkutan, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong merupakan suatu hal yang dapat memengaruhi pertumbuhan upaya pelestarian, sedangkan faktor penghambat merupakan suatu hal yang dapat memperlambat upaya pelestarian suatu kebudayaan. Faktor pendorong dan faktor penghambat merupakan dua hal yang bertolak belakang

2.3 Kerangka Teori



Bagan 4.1 Kerangka Teoritis Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal
(oleh Indah Khoerotur Rizqi 2020)

Keterangan dari bagan kerangka berpikir :

Tari Topeng Klana merupakan salah satu tari gaya tegalan. Untuk mengetahui upaya pelestarian Tari Topeng Klana dilihat dari bentuk penyajian dan pelestariannya. Setelah mengamati bentuk penyajiannya berdasarkan Gerak, Tema, Iringan, Tata Rias, Tata Busana, Properti, Tempat atau Pentas, tata lampu

dan suara, pelestarian berdasarkan aspek perlindungan, pengembangan, serta pemanfaatan maka akan dapat disimpulkan Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Faktor pendorong dan faktor penghambat sangat berpengaruh sekali dalam keberhasilan upaya pelestarian Tari Topeng Klana.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa Tari Topeng Klana adalah Tari Topeng Khas Kabupaten Tegal yang sudah ada sejak tahun 1950-an. Tari Topeng Klana diciptakan oleh Ibu Warmi dan turun-temurun diwariskan kepada anak dan cucunya yaitu Ibu Darem dan Ibu Suwitri. Ibu Warmi menciptakan dua belas Tari Topeng, namun yang dapat terdeteksi hanya enam Tari Topeng karena Ibu Suwitri hanya mampu mengingat enam Tari Topeng saja.

Ibu Sawitri sebagai generasi Tari Topeng melanjutkan menari Tari Topeng Klana keliling desa, hingga pada tahun 1994 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal melakukan penggalian terhadap Tari Topeng Tegal. yang salah satunya yaitu Tari Topeng Klana. Tari Topeng Klana merupakan Tari Topeng yang terakhir dipelajari oleh Ibu Suwitri. Tari Topeng Klana diresmikan pada tahun 2005 sebagai Tari Topeng Khas Kabupaten Tegal.

Bentuk Pertunjukan Tari Topeng Klana terdiri dari elemen dasar tari dan tata rupa kelengkapan tari. Tari Topeng Klana memiliki 8 ragam gerak yaitu duduk *silu*, penghubung, *menjangan ngranggah*, *ngilo asta*, proses *jengkeng*, *lumaksono ukel*, gerak bebas dengan memainkan keris, dan *lumaksono gagahan*. Tema Tari Topeng Klana adalah *non dramatic* karena menggambarkan salah satu tokoh yang ada di dalam cerita panji yaitu Adipati Blambangan yang mendapatkan gelar Menak Jingga. Tari Topeng Klana ditarikan oleh laki-laki dan

dapat ditarikan oleh perempuan. Iringan yang digunakan adalah iringan eksternal karena menggunakan alat musik tradisional yaitu gamelan. Gamelan yang digunakan adalah *kendang, bonang, saron, peking, demung, gambang, gender, gong, kempul, kenong, slentem, kethuk*. Gending pengiring adalah *lancaran gonjing truntung laras slendro patet manyuro*. Tata rias yang digunakan dalam Tari Topeng Klana adalah rias karakter putra gagah sesuai dengan karakter yang ingin disampaikan dalam Tari Topeng Klana yaitu penggambaran Adipati Blambangan. Alat yang digunakan untuk merias wajah yaitu (1) Pelembab, (2) *foundation*, (3) Bedak, (4) pensil alis, (5) pidih atau *body painting* hitam, (6) *blush on*, (7) *eye shadow*, (8) Lipstik, (9) *eye liner*, (10) Lulur. Tata busana yang digunakan dalam Tari Topeng Klana berfungsi untuk memperjelas karakter yang digambarkan. Busana atau kostum yang digunakan dalam Tari Topeng Klana adalah *irah-irahan atau sobrah, sumping, kalung kace, klat bahu, stagen, slepe* atau *timbang*, celana pendek, *jarik, sampur, boro-boro samir, uncal*, dan *binggel*. Properti yang digunakan dalam Tari Topeng Klana adalah topeng dan keris yang termasuk dalam jenis *dance property* karena digunakan untuk menari. Tari Topeng Klana menggunakan panggung *portable* dan *proscenium* ketika pertunjukan. Pencahayaan yang digunakan ketika pertunjukan Tari Topeng Klana adalah *lighting* berwarna kuning atau general, dan warna-warna cerah seperti merah, biru, dan hijau bergantung dengan kebutuhan.

Upaya pelestarian Tari Topeng Klana meliputi tiga aspek yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Perlindungan Tari Topeng Klana dilakukan oleh keluarga Ibu Sawitri dengan cara melakukan pewarisan secara

turun temurun kepada keluarga dan dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal dengan cara membuat dokumentasi berupa video Tari Topeng Klana pada tahun 2004 dan 2019. Tari Topeng Klana tidak mengalami banyak pengembangan karena Ibu Suwitri dan Pemerintah Kabupaten Tegal ingin menampilkan keaslian dan kekhasan Tari Topeng Klana Kabupaten Tegal. Pengembangan Tari Topeng Klana terletak pada bagian awal tarian yaitu yang seharusnya menggunakan kursi kecil atau *dingklik* dikembangkan menjadi *jengkeng*. Topeng yang digunakan dalam Tari Topeng Klana adalah topeng yang berbahan dasar kayu, akan tetapi pada saat ini Topeng Klana mengalami pengembangan dibuat dengan bahan dasar kertas. Tari Topeng Klana dikenalkan kepada masyarakat Kabupaten Tegal dan masyarakat umum melalui event Gelar Budaya Rongewu Sangalas Penari Topeng Klana di Alun-Alun Hanggawana Slawi dan dimanfaatkan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal untuk menarik wisatawan untuk datang ke Kabupaten Tegal.

Faktor pendorong upaya pelestarian Tari Topeng Klana adalah (1) Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Tegal, (2) Teknologi, dan (3) Pendidikan. Dukungan dari Pemerintah Kabupaten Tegal berupa pendokumentasian Tari Topeng Klana dan menyediakan sarana dan prasarana dalam upaya pelestarian Tari Topeng Klana. Dokumentasi Tari Topeng Klana yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Tegal diunggah pada salah satu media sosial agar dapat di kenal oleh masyarakat luas. Media sosial merupakan salah satu bukti dari perkembangan teknologi yang menjadi salah satu pendorong upaya pelestarian. Faktor pendorong upaya pelestarian yang terakhir adalah pendidikan, melalui pendidikan upaya

pelestarian Tari Topeng Klana dapat dilakukan dengan mensosialisasikan dan mengajarkan Tari Topeng Klana pada para siswa.

Upaya pelestarian Tari Topeng Klana terdapat faktor-faktor yang menghambat yaitu (1) pengaruh budaya asing, (2) kurangnya dukungan dari masyarakat setempat, dan (3) Kurangnya Penggalian Informasi Tari Topeng Klana oleh Pemerintah Desa Slarang Lor kepada pewaris Tari Topeng Klana. Pengaruh budaya asing menjadi faktor penghambat upaya pelestarian Tari Topeng Klana karena remaja pada saat ini menganggap budaya asing sebagai sesuatu yang menakjubkan dan menjadi *trend* sehingga kesenian daerah ditinggalkan dan dianggap kuno. Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar sangat mempengaruhi keberadaan Tari Topeng Klana karena masyarakat setempat merupakan generasi penerus dan pemilik kesenian yang harus menjaga kelestarian Tari Topeng Klana agar tidak diakui oleh negara lain. Faktor penghambat yang terakhir adalah koordinasi pewaris Tari Topeng Klana dengan Pemerintah Desa Slarang Lor, Pemerintah Desa Slarang Lor sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di desa perlu untuk berkoordinasi dengan pewaris Tari Topeng Klana sebagai salah satu upaya pelestarian Tari Topeng Klana dan menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian Tari Topeng Klana.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tentang Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, peneliti memberikan saran

- 1) Pewaris Tari Topeng Klana agar terus melakukan regenerasi dan membuka pelatihan Tari Topeng Klana kepada generasi muda untuk mempertahankan kelestarian Tari Topeng Klana.
- 2) Masyarakat, untuk selalu mengapresiasi dan mendukung pertunjukan Tari Topeng Klana agar keberadaan Tari Topeng Klana tetap terjaga.
- 3) Generasi Muda, untuk mau belajar Tari Topeng Klana agar Tari Topeng Klana tetap memiliki generasi penerus dan tidak tergantikan oleh budaya asing.
- 4) Pemerintah Desa, untuk menggali informasi tentang enam Tari Topeng Khas Kabupaten Tegal dan melakukan upaya pelestarian Tari Topeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifiani, V., Marzam., & Syahrel. (2017). Pelestraian Randai Oleh Group Manggih Mudo di Kelurahan Manggis Ganting Kecamatan Mandi Angin Koto Selayan Kota Bukittinggi. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 6(1), 46–53.
- Aiman, U. (2017). Pelestarian Kesenian Mop-Mop di Kabupaten Aceh Utara. *Imaji*, 15(1), 113–119.
- Anggara, S. (2018). Pelestarian Budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur. *Panggung*, 28(3), 361–373.
- Ariastuti, Idun., & R. (2018). Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyakok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi. *Panggung*, 28(4), 511–521.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Y. S. (2016). Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, 4(1), 50–64.
- Endahrini, A., & M. (2017). Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2).
- Fatria, I., Desfiarni., & I. (2015). Upaya Pelestarian Tari Si Kambang Manih Dalam Masyarakat di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 3(2), 69–75.
- Gustianingrum, P. W., Affandi, I. . (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Urban*, 3(1), 27–36.
- Ha, S. W. (2017). Cultural Heritage Preservation Methodology : Korean Mask Dance Drama. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(8), 431–439.
- Hadi, S. (1996). *Aspek-aspek dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta.
- _____(2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hatta, S., & Darmawan, C. (2016). Pelestarian Adat Semende di Desa Ulu Danau , Provinsi Sumatera Selatan. *Urban*, 3(2), 57–63.
- Irdawati, S. (2018). Pengembangan Koreografi Tari Podang Perisai dari Tradisi menjadi Modern di Kuantan Singingi Riau. *Jurnal Panggung*, 28(2), 215–

229.

- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Jurnal Anuva*, 2(1), 19–27.
- Iriyanti. (2018). Upaya Pelestarian Tari Trebang Randu Kentir pada Sanggar Asem Gede Desa Muntur Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Joged*, 11(1), 659–676.
- Istiqomah, A., & Lanjari, R. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa GiriRejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 1–13.
- Ivanka, S.B., Desfiarni., & Darmawati. (2018). Pelestarian Tari Sikatuntuang di Sanggar Tari Mandugo Ombak di Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 7(1), 17–22.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____ (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishman Indonesia.
- Julia, V., Desfiarni., & Asriati, A. (2016). Pelestarian Asyek Mandi di Taman di Desa Mukai Hilir Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 5(1), 21–29.
- Kinesti, R.D.A., Lestari, W., & H. (2015). Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang. *Catharsis*, 4(2), 107–114.
- Kwon, D.H., & Cho, S.J. (2018). Evolution of Traditional Dance Culture The Case of Hahoe Mask Dance in Andong , Korea. *Research in Dance and Physical Education*, 2(2), 55–61.
- Lykesas, G. (2018). The Transformation of Traditional Dance from Its First to Its Second Existence : The Effectiveness of Music - Movement Education and Creative Dance in the Preservation of Our Cultural Heritage. *Journal of Education and Training Studies*, 6(1), 104–112.
- Masunah, J., & Karwati, U. (2003). *Topeng Cirebon*. Bandung: P4ST UPI.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Najah, A., & Malarsih. (2019). Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 12–20.
- Nugroho, F. T. (2015). Kepenarian Suwitri Dalam Tari Topeng di Slarang Lor, Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. *Jurnal Greget*, 14(1), 22–31.
- Pangestu, Hesty., & Pradoko, S. (2020). The Preservation of Lesong Dayak Mualang Dance In Belitang Sekadau Regency. *Advances in Social Science*, 461, 471–476.
- Petatano, P., Champadaeng, S., & Suk-erb, S. (2015). Analysis of the dance of native Isan artists for conservation. *Asia Pasific Journal of Multidisciplinary Research*, 3(4), 129–132.
- Pramutomo. (2007). *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematis, dan Aplikasi Keilmuannya)*. Surakarta: ISI Press.
- _____. (2014). Seni pertunjukan topeng tradisional di surakarta dan yogyakarta. *Kajian Seni*, 01(01), 74–88.
- Prayekti, Sudaryanto, & R. (2009). *Ragam Seni Topeng di Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.
- Putri, C.A., & N. (2019). Pengadaan Koleksi Muatan Lokal “Local Content” Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 73–81.
- Putri, M.M., Desfiarni., & D. (2015). Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Sijantang Kota Sawahlunto. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 4(1), 37–46.
- Raharjo, A.L., Muttaqin, M., & Rachman, A. (2018). Pengembangan Kesenian Kempling Sebagai Upaya Pelestarian di Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 07(01), 1–14.
- Rahmadani, S. (2017). Pertunjukan Tari Zapin Pecah Tiga Dalam Upacara Malam Bainai Pada Masyarakat Melayu Deli Sumatra Utara. *Jurnal Laga-Laga*, 1(1), 44–51.
- Raiz, I.J., & Bisri, M. H. (2018). Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 81–90.

- Rantiksa, Bangkit., & Lestari, P. (2017). Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(3), 1–17.
- Real, W. A. (2001). Toward Guildilines for Practice In The Preservation And Documentation of Technology -Based Installation Art. *Journal of the American Institute for Conservation*, 40, 125–136.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohmani, K., & Nurasih, N. (2019). Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 6(1), 72–79.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Septiyan, D. D. (2018). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(2), 180–194.
- Setiawan, D. A., Iswari, R., & Alimi, M. Y. (2018). Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras. *Solidarity*, 7(1), 265–274.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Solikhun & Putra, B. H. (2019). Suwitri : Inspirator dan Kreator Tari Topeng Panji Gaya Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 186–197.
- Sudarsana, I. K. (2017). Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Jurnal Religious*, 1(September), 1–7.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sukihana, Ida Ayu., & Kurniawan, I. G. A. (2018). Karya Cipta Ekspresi Budaya Tradisional : Studi Empiris Perlindungan Tari Tradisional Bali di Kabupaten Bangli. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 7(1), 51–62.
- Sulaso, Pryo., & Maria, Y. (2017). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016. *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–12.
- Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Suryani, Nike., & Muslim. (2020). Upaya Pelestarian Silat Perisai di Bangkinang

- Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Puitika*, 16(1), 48–60.
- Triwardani, Reny., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110.
- Tuloli, dkk. (2003). *Dialog Budaya Wahana Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan pariwisata Deputi pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan.
- Wikandia, R. (2016). Pelestarian Dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Jurnal Panggung*, 26, 58–69.
- Wuniyu, Fransiskus., & Betaubun, W. L. (2019). Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Upaya Pelestarian Tarian Adat Suku-Suku. *Musamus Journal of Public Administration*, 2(1), 20–28.
- Wuri, Jeni Martha., Wimbrayardi, & M. (2015). Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 4(1), 79–88.
- Zeitlin, I. M. (1995). *Memahami kembali sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.